

MERIAM KARBIT
(Studi Etnografi Tentang Permainan Rakyat Saat Menyambut
Lebaran di Gampong Mesjid Reubee Kabupaten Pidie)

SKRIPSI



Oleh:

FARA MUSFIRA

180230061

PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI
JURUSAN ANTROPOLOGI DAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MALIKUSSALEH
LHOKSEUMAWE
2024

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik dan hidayahnya berupa kesehatan jasmani dan rohani, kekuatan dan kesanggupan untuk melakukan berbagai hal atas izin-Nya.

Shalawat dan salam penulis ucapkan kepada junjungan alam Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam jahiliyah ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Alhamdulillah, atas izin dan doa kedua orang tua juga dorongan semangat motivasi dari berbagai pihak, akhirnya penulisan skripsi saya yang berjudul **“MERIAM KARBIT (Studi Etnografi Tentang Permainan Rakyat Saat Menyambut Lebaran di Gampong Mesjid Reubee Kabupaten Pidie)”** dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya, untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Antropologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh.

Penulis mengucapkan terimakasih yang teristimewa kepada Ayahanda (**Zainal Abidin**) dan Ibunda (**Asnawiah**) tercinta yang telah mengajarkan kebahagiaan dalam kesederhanaan dan selalu memberikan motivasi dan iringan doa setiap waktu.

Lhokseumawe, 8 Februari 2024

Penulis

Fara Musfira

180230061

UCAPAN TERIMA KASIH

Selama penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan banyak saran dan masukan serta bimbingan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang turut membantu, khususnya:

1. Allah SWT yang maha baik, telah memberikan hambanya cobaan terbaik, reward terbaik, orang tua terbaik, serta kehidupan terbaik.
2. Ibunda tercinta Asnawiah, Ayahanda tercinta Zainal Abidin yang telah memberikan motivasi, membimbing, mendoakan serta memberikan cinta yang luas, memberikan semangat, semoga selalu dalam lindungan Allah SWT.
3. Adik-adik saya (Masrifa, Husnul dan Qaila) beserta seluruh keluarga besar yang telah memberikan dukungan, dorongan, semangat dan doa.
4. Bapak Dr. Ir. H. Herman Fithra, ST., MT., IPM., ASEAN,. Eng selaku Rektor Universitas Malikussaleh.
5. Dr. M. Nazaruddin, S.S., M.Si selaku Ketua Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh.
6. Dr. Abdullah Akhyar Nasution, S.Sos, M.Si selaku Ketua Program Jurusan Antropologi dan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh.
7. Bapak Ade Ikhsan Kamil, S.Pd.I., M.A selaku Ketua Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh.
8. Bapak Dr. Ibrahim Chalid, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, pikiran dan mencurahkan segenap perhatian kepada penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.
9. Bapak Ade Ikhsan Kamil, S.Pd.I., M.A selaku Dosen Penguji I dan Ibu Richa Meliza, S.Sos., M.Ant selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan kritikan dan masukan yang membangun.

10. Seluruh dosen pengajar di Prodi Antropologi Ibu dan Bapak yang telah mengajarkan ilmu kepada penulis selama ini, semoga menjadi ilmu yang bermanfaat.
11. Serta staf administrasi Prodi Antropologi yang pastinya telah banyak membantu penulis dalam kebutuhan di Prodi. Staf Fakultas dan perpustakaan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, yang telah membantu penulis dalam berbagai bentuk.
12. Fitri, Siti, Anum dan seluruh kerabat Antropologi 2018 selaku sahabat dan saudara satu perjuangan dalam menghadapi suka dan duka dalam dunia perkuliahan.
13. Tuti, Kak Ulva, Rina, Maghfirah, Runi, Wahyuni, adik-adik bilek 14 dan seluruh teman-teman seperjuangan dalam meraih surga Allah mahasantri Dayah Darul Muarif Al-Aziziyah atas bantuan dan motivasi yang diberikan kepada penulis.
14. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam pembuatan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulis berharap Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu.

Aamiin Yaa Rabbal 'Alamin

Lhokseumawe, 8 Februari 2024

Penulis

Fara Musfira

180230061

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
UCAPAN TERIMA KASIH	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Fokus Penelitian	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Penelitian Terdahulu	8
2.2 Landasan Teori.....	17
2.2.1 Folklor.....	17
2.2.2 Teori Perubahan Sosial	20
2.2.3 Etnografi.....	21
2.3 Landasan Konseptual	26
2.3.1 Permainan Rakyat	26
2.3.2 Meriam Karbit.....	28
2.4 Kerangka Alur Pemikiran	31
BAB III METODE PENELITIAN	32
3.1 Lokasi Penelitian.....	32
3.2 Pendekatan Penelitian	32
3.3 Informan Penelitian.....	33
3.4 Sumber Data.....	34
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.6 Teknik Analisis Data.....	38
3.7 Jadwal Penelitian	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	42
4.1.1 Sejarah Gampong Mesjid Reubee	42
4.1.2 Luas Wilayah	45
4.1.3 Kondisi Geografis Gampong.....	46
4.1.4 Kondisi Demografi.....	47
4.1.5 Kondisi Ekonomi	48
4.1.6 Kondisi Sosial Masyarakat.....	50
4.1.7 Sistem Budaya.....	52
4.1.8 Sarana dan Prasarana Pendidikan.....	57

4.2. Sejarah Awal Beudee Trieng Hingga Menjadi Meriam Karbit	59
4.3 Tahapan Persiapan Dalam Permainan Meriam Karbit.....	65
4.3.1 Duek Pakat (Rapat) Pemuda Gampong.....	65
4.3.2 Pemotongan Bambu	70
4.3.3 Perbaikan Meriam Drum.....	73
4.3.4 Penggalangan Dana.....	76
4.3.5 Menyusun Meriam di Tepi Sungai.....	78
4.3.6 Rapat Terakhir Antar Pemuda Gampong Lawan	80
4.4 Pelaksanaan Permainan Meriam Karbit.....	82
4.5 Makna Permainan Meriam Karbit Bagi Pemuda Gampong Mesjid Reubee	87
4.5.1 Nilai Yang Terkandung di Dalam Permainan Meriam Karbit	87
4.5 Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Perubahan/Pergantian Peralatan	91
4.6 Makna Serta Simbol Dulu dan Sekarang Pada Permainan Meriam Karbit.....	93
4.7 Respon Masyarakat Terhadap Permainan Meriam Karbit	94
BAB V PENUTUP	102
5.1 Kesimpulan	102
5.2 Saran.	103
DAFTAR PUSTAKA	104

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Alur Pemikiran.....	31
Gambar 4. 1 Masjid Gampong Mesjid Reubee.....	42
Gambar 4. 2 Gampong Mesjid Reubee.....	46
Gambar 4. 3 Persawahan Gampong Mesjid Reubee.....	49
Gambar 4. 4 Balai Pengajian Gampong Mesjid Reubee.....	50
Gambar 4. 5 Kue Apam.....	54
Gambar 4. 6 Sekolah Dasar Reubee.....	57
Gambar 4. 7 Madrasah Ibtidaiyah Negeri 23 Reubee.....	58
Gambar 4. 8 Wawancara dengan Syeh Ali Topan.....	59
Gambar 4. 9 Wawancara bersama pemuda pemain meriam karbit.....	68
Gambar 4. 10 Pemotongan Bambu.....	70
Gambar 4. 11 Proses Perbaikan dan Pengecatan Ulang Meriam Drum.....	73
Gambar 4. 12 Tempat Penyimpanan Meriam Karbit.....	75
Gambar 4. 13 Proses Penyusunan Meriam Drum Di tepi Sungai.....	79
Gambar 4. 14 Pembakaran Meriam Karbit.....	82
Gambar 4. 15 Cara Kerja Meriam Bambu.....	84

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	13
Tabel 3. 1 Rancangan Jadwal Kegiatan Penelitian.....	41
Tabel 4. 1 Pemerintahan Gampong Masjid Reubee.....	44
Tabel 4. 2 Komposisi Penduduk Gampong Masjid Reubee Berdasarkan Jenis Kelamin.....	47
Tabel 4. 3 Komposisi Penduduk Gampong Masjid Reubee Berdasarkan Usia.....	48
Tabel 4. 4 Persentase Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	49

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Meriam Karbit (Studi Etnografi Tentang Permainan Rakyat Saat Menyambut Lebaran di Gampong Mesjid Reubee Kabupaten Pidie). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sejarah permainan rakyat meriam karbit yang ada di Gampong Mesjid Reubee serta menjelaskan tahapan dalam proses memainkan permainan meriam karbit dan mengetahui makna permainan meriam karbit bagi pemuda Gampong Mesjid Reubee. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, studi dokumen dan studi literatur. Analisis data yang digunakan adalah *On-going Analysis* dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menggambarkan permainan meriam karbit yang ada di Gampong Mesjid Reubee yang sudah dilestarikan sedari dulu secara turun-temurun oleh masyarakat, termasuk kedalam permainan rakyat atau permainan tradisional yang merupakan folklor setengah lisan. Permainan meriam karbit sudah menjadi sebuah tradisi dan memiliki makna bagi pemuda Gampong Mesjid Reubee. Dalam permainan meriam karbit ada beberapa tahapan persiapan yaitu *duek pakat*, pemotongan dan pembuatan meriam bambu, perbaikan meriam drum, penggalangan dana, menyusun meriam di tepi sungai, rapat terakhir antar pemuda gampong hingga malam pelaksanaan permainan meriam karbit. Adapun dalam permainan meriam karbit yang sudah lama dimainkan oleh masyarakat memiliki perubahan dalam peralatan untuk memainkan permainan tersebut. Dulunya hanya menggunakan meriam jenis bambu saja, sekarang karena perkembangan dan juga dana yang sudah memadai yang diberikan oleh para perantau sehingga menjadi peralatan yang lebih modern menggunakan drum.

Kata Kunci: *Meriam Karbit, Permainan Rakyat, Foklor, Etnografi*

ABSTRACT

This research is entitled Meriam Karbit (Ethnographic Study of Folk Games When Welcoming Eid at Gampong Mesjid Reubee, Kabupaten Pidie). The purpose of this study is to describe the history of meriam karbit folk games in Gampong Mesjid Reubee as well as explain the stages in the process of playing meriam karbit games and find out the meaning of meriam karbit games for the youth of Gampong Mesjid Reubee. This research approach uses a qualitative approach with ethnographic methods with data collection techniques, namely participatory observation, in-depth interviews, document studies and literature studies. The data analysis used is On-going Analysis by reducing data, presenting data and drawing conclusions. The results of this study describe the meriam karbit game in Gampong Reubee Mosque which has been preserved for generations by the community, including folk games or traditional games which are half-oral folklore. Meriam karbit games have become a tradition and have meaning for the youth of Gampong Reubee Mosque. In the carbide cannon game, there are several stages of preparation, namely duek pakat, cutting and making meriam bambu, repairing drum cannons, raising funds, arranging cannons by the river, the last meeting between gampong youths until the night of the meriam karbit game. As for the meriam karbit game that has been played by the public for a long time, it has changes in the equipment to play the game. Formerly only used bamboo type cannons, now because of the development and also adequate funds provided by the nomads so that it becomes a more modern equipment .

Keywords: *Meriam Karbit, Folk Game, Folklore, Ethnography*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan. Provinsi Aceh merupakan salah satu contoh daerah dengan budaya yang beragam. Aceh merupakan daerah dengan ragam praktik budaya yang luas. Setiap masyarakat tentunya memiliki adat atau tradisi yang sudah mendarah daging dan merasa kurang bahkan janggal apabila kebiasaan atau tradisi tersebut tidak dilaksanakan (M. Jakfar Puteh, 2012: 8).

Tradisi adalah sebuah gagasan umum dan bahan dari masa lalu yang masih ada dan masih dilestarikan sampai saat ini. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan asli atau warisan dari masa lampau yang dilakukan berulang-ulang, tetapi tidaklah terjadi secara kebetulan atau disengaja (Sztompka, 2007: 12).

Tradisi merupakan ruh kebudayaan, dengan hadirnya tradisi maka sistem kebudayaan akan semakin kuat, namun sebaliknya kebudayaan suatu bangsa juga akan hilang jika tradisinya dihancurkan atau dimusnahkan. Pemahaman bahwa sesuatu yang dijadikan sebagai tradisi pastilah telah dipercaya tingkat keefektifan dan koefisiennya. Hal ini disebabkan koefisien dan efektifitas selalu berjalan beriringan mengikuti pertumbuhan suatu budaya yang mencakup berbagai sikap dan tindakan untuk menyelesaikan semua permasalahan. Oleh karena itu, jika tingkat keefektifan dan koefisiennya rendah, maka lambat laun masyarakat akan berhenti melaksanakan dan tidak lagi menjalankan tradisi tersebut. Namun, jika tradisi tersebut masih relevan dan sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat,

maka akan tetap dilaksanakan dan dipertahankan oleh masyarakat selaku pewarisnya (Bastomi, 1992: 14).

Kearifan lokal merupakan hasil pola pikir masyarakat yang bersumber dari kebiasaan dan pengalaman yang dialami masyarakat. Ada dua jenis permainan yaitu permainan tradisional dan permainan kontemporer/modern. Permainan tradisional merupakan salah satu contoh kearifan lokal Indonesia. Permainan tradisional merupakan bagian dari folklor setengah lisan yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki banyak versi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, permainan tradisional dapat dipastikan usianya sudah tua, namun tidak ada yang tahu dari mana asal usulnya dan siapa yang menciptakannya (Danandjaja, 1994: 171).

Menurut Zaini Alif jumlah permainan tradisional yang ada di Indonesia sekitar 2.600, dari jumlah itu hanya 60 persen yang masih bertahan. Permainan tradisional mengalami kemunduran yang dipengaruhi oleh zaman yang semakin berkembang secara teknologi dan komunikasi, teknologi dapat mengubah kebudayaan dengan cepat. Perubahan yang terjadi bisa pada bentuk tradisi itu sendiri atau pada masyarakat yang menjalankan tradisi tersebut dalam hidupnya (Republika: 2016).

Meriam bambu (*beude trieng*) merupakan salah satu dari banyaknya permainan tradisional yang ada. Permainan ini sangat populer dan masih dimainkan di berbagai daerah di Nusantara. Permainan meriam bambu dikenal juga dengan sebutan bedil bambu, mercon bumbung, long bumbung, dan beragam penyebutan lainnya di berbagai daerah Indonesia. Anak laki-laki biasanya memainkan permainan meriam bambu ini untuk perayaan pada bulan puasa

menjelang hari raya dan untuk mengenang hari besar keagamaan atau hari besar adat lainnya (Ensiklopedia: 2022).

Toet *beude trieng* atau menyalakan meriam bambu adalah salah satu warisan budaya yang terdapat di beberapa daerah di Aceh yang sudah ada sejak masa kerajaan Aceh dahulu. Meskipun beberapa tradisi lain mulai dilupakan oleh generasi sekarang, namun untuk tradisi yang satu ini masih begitu populer dan masih dipertahankan oleh masyarakat Aceh (Syeh Aceh: 2021).

Dewasa ini, dalam permainan meriam sudah terjadi perubahan dalam hal jenisnya, yang dulunya hanya menggunakan bambu dalam proses pembuatannya sekarang sudah muncul meriam dalam jenis baru yaitu meriam karbit. Meriam karbit merupakan jenis meriam yang pembuatannya biasa menggunakan drum bekas minyak dan kadang kalanya juga menggunakan gelondongan kayu. Dinamakan meriam karbit karena bahan baku dalam proses memainkannya atau membakarnya menggunakan karbit (wawancara Syeh Ali Topan, 07 Juli 2022).

Permainan meriam bambu dan meriam karbit ini merupakan permainan tradisional yang masih bertahan hingga saat ini dan dimainkan secara berkelompok, yang mana para pemainnya akan mencari bahan secara bersama-sama, membuat meriam bersama dan memainkannya juga secara bersama-sama. Diyakini bahwa meriam bangsa Portugis, yang mereka gunakan dalam upaya menduduki Nusantara pada abad ke-16 Masehi menjadi inspirasi permainan satu ini (Ensiklopedia: 2022).

Portugis memiliki senjata modern yang disebut meriam. Saat itu, penduduk asli mengkhawatirkan keberadaan meriam, mereka terkejut menemukan benda yang bisa menembakkan bola panas yang bisa menimbulkan banyak

kerusakan. Merujuk pada kisah asal-usulnya tersebut, permainan meriam karbit diwujudkan dalam bentuk “meriam” yang dibuat dari bahan bambu atau bahan drum bekas minyak goreng. Cara memainkannya hampir sama persis dengan meriam asli, yaitu dengan menyalakan api di lubang pangkal bambu. Permainan meriam hanya untuk bersenang-senang dan tidak dianggap sebagai *game* kompetitif. Di banyak daerah di Indonesia, anak-anak dan pemuda banyak yang memainkan permainan ini dengan meriam karbit dan meriam bambu (Ensiklopedia: 2022).

Masyarakat Aceh juga melestarikan permainan meriam bambu. Sejak sore hari, setelah shalat Tarawih hingga menjelang subuh, masyarakat Aceh memainkan meriam bambu di sejumlah lokasi. Untuk memeriahkan suasana Ramadhan dan Lebaran, puluhan batang bambu disiapkan untuk membuat meriam bambu. Bahkan masyarakat Aceh berupaya keras untuk mempersiapkan acara tersebut. Puncak perayaan terjadi pada malam kedua Hari Raya Idul Fitri, ketika ratusan warga Aceh berkumpul untuk menyaksikan permainan meriam bambu dan meriam karbit (Ensiklopedia: 2022).

Salah satu daerah di Aceh yang menjalankan tradisi membunyikan meriam bambu dan meriam karbit yaitu Gampong Mesjid Reubee yang berada di Kabupaten Pidie. Berdasarkan cerita masyarakat di Gampong Mesjid Reubee, permainan meriam ini sudah berlangsung turun-temurun lintas generasi dan masih dimainkan hingga saat ini. Permainan meriam karbit biasanya digelar pada malam lebaran kedua yang mulai dimainkan setelah shalat isya. Tradisi ini sangat menarik minat pengunjung dari Kecamatan dan Kabupaten lain, sejumlah warga

sengaja hadir langsung ke tempat untuk mendengar atau merasakan langsung suara dan getaran dari meriam karbit (Aceh Kini: 2019).

Peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan ini karena di tengah kemajuan teknologi sekarang ini permainan membunyikan meriam karbit sudah langka di masyarakat dan saat ini sudah banyak munculnya permainan-permainan modern baru atau juga disebut dengan istilah *game*, tetapi walaupun demikian masyarakat Mesjid Reubee masih melestarikan tradisinya dalam memainkan permainan tradisional satu ini.

Berdasarkan uraian diatas penulis menganggap perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai permainan meriam karbit, makna dan perubahan yang terjadi pada permainan meriam karbit tersebut. Dari uraian yang sudah dipaparkan, maka penulis tertarik mengangkat permasalahan tersebut dalam sebuah skripsi yang berjudul **“Meriam Karbit (Studi Etnografi Tentang Permainan Rakyat Saat Menyambut Lebaran di Gampong Mesjid Reubee Kabupaten Pidie)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah ini bertujuan untuk memberikan rumusan masalah yang paling jelas dan mempermudah proses penelitian, maka diperlukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah permainan meriam karbit di Gampong Mesjid Reubee?
2. Apa saja tahapan dalam permainan meriam karbit?
3. Apa makna permainan meriam karbit bagi pemuda Gampong Mesjid Reubee?

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Sejarah permainan meriam karbit
2. Tahapan dalam permainan meriam karbit
3. Makna permainan meriam karbit bagi pemuda Mesjid Reubee

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk kebaikan diri sendiri maupun orang lain:

1. Mengetahui sejarah permainan meriam karbit.
2. Mengetahui tahapan dalam permainan meriam karbit.
3. Mengetahui makna permainan meriam karbit bagi pemuda Mesjid Reubee.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat baik bagi penulis maupun pembaca sekurang-kurangnya dua aspek, yaitu:

1. Aspek keilmuan (teoritis)
 - a. Memberikan kontribusi dalam menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis serta memahami tradisi permainan meriam karbit yang berada di Gampong Mesjid Reubee.
 - b. Sebagai referensi tambahan bagi literatur serta bisa menjadi bahan rujukan penelitian yang serupa ditempat lain.

2. Aspek Terapan (praktis)

- a. Menambah pengetahuan para pembaca serta siapapun yang tertarik dalam bidang Antropologi.
- b. Memotivasi penulis dalam hal pengembangan tradisi sebagai sumber pengetahuan.
- c. Menjadi bahan masukan bagi mahasiswa Antropologi tentang sosial budaya untuk tetap menjaga serta mempertahankan tradisi-tradisi yang sudah dilaksanakan dari leluhur sebagai warisan budaya kita.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan studi atau telaah yang mempunyai hubungan yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian terdahulu akan dijadikan referensi bagi penulis sebagai penguat penulisan tinjauan pustaka. Berdasarkan konteks tersebut penulis memakai beberapa literatur yang berhubungan sebagai acuan. Sehingga dapat mengambil beberapa referensi dari penelitian terdahulu untuk memperkuat tulisan ini. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa, seorang mahasiswa dari jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Malikussaleh pada tahun 2021. Dalam penelitiannya berjudul “Permainan Tradisional Sebagai Sarana Perkembangan Karakter Anak Di Gampong Padang Sakti, Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe”. Dalam penelitian ini, Khoirunnisa menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan studi dokumen, wawancara, dan observasi sebagai metode pengumpulan data.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa adalah pertama, di Gampong Padang Sakti masih terdapat permainan tradisional yang masih dimainkan oleh anak-anak gampong tersebut, yang mana terdapat 10 permainan antara lain Aneuk Keong, patok Lele, Lompat Tali, Pecah Piring, Anak Cato, Pet-pet Teum, MeJiKu, Engklek, Batok dan Guli, yang mana permainan-permainan tersebut dapat dibagi menjadi permainan bertanding yang menggabungkan peluang, strategi, dan keterampilan fisik. Kedua, dalam memainkan permainan tradisional banyak aturan-aturan khusus dengan jumlah peraturan yang berbeda-

beda. Ada permainan yang memiliki aturan banyak dan ada permainan yang memiliki aturan yang sedikit. Ketiga, permainan tradisional memiliki beberapa manfaat terhadap pengembangan karakter anak antara lain anak menjadi lebih kreatif menggunakan barang-barang yang ada di sekitarnya menjadi alat main, dalam memainkan permainan tradisional juga dapat membantu melatih konsentrasi anak dan dalam permainan tradisional melatih kejujuran, disiplin, tanggung jawab dan kesabaran.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama mengkaji tentang permainan tradisional yang merupakan kesenian hasil dari produk lokal. Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa (2021) yang menggambarkan bentuk dan manfaat permainan tradisional bagi perkembangan anak di Gampong Padang Sakti, Kecamatan Muara Satu, Kota Lhokseumawe. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih berfokus kepada makna permainan meriam karbit bagi pemuda di Gampong Mesjid Reubee dan proses pergantian peralatannya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Imam Handoko (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Perubahan Tradisi Permainan Meriam Karbit di Desa Tanjung Harapan, Kecamatan Singkep, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau”. Dalam penelitian ini, Mohamad Imam Handoko menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi dan wawancara mendalam sebagai metode pengumpulan data.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa yang pertama, setiap orang yang melaksanakan tradisi permainan meriam karbit harus melalui beberapa persiapan yaitu, mempersiapkan perlengkapan, menentukan lokasi pelaksanaan, dan proses jalannya tradisi permainan meriam karbit. Kedua, Perubahan

permainan meriam karbit di Kabupaten Singkep masih tergolong sedang karena perubahan hanya pada beberapa aspek, antara lain modifikasi peralatan, proses pelaksanaan, lokasi pelaksanaan, dan peserta tradisi. Perubahan mengarah kepada perubahan positif, intervensi, dan pelaksanaan pembangunan daerah dihasilkan dari pergeseran dan perubahan unsur-unsur tersebut. Ketiga, masyarakat Tanjung Harapan, Kabupaten Singkep, memiliki sejarah panjang dalam memainkan meriam karbit yang memiliki tujuan religi dan sosial serta nilai budaya.

Adapun persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Imam Handoko dengan penelitian yang peneliti laksanakan adalah berupa saling membahas permainan tradisional meriam karbit. Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Mohamad Imam Handoko memfokuskan kepada perubahan tradisi permainan meriam karbit serta penyebab terjadinya perubahan dalam permainan meriam karbit di Desa Tanjung Harapan, Kecamatan Singkep, kabupaten Lingga, Kepulauan Riau. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan di Gampong Mesjid Reubee, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh lebih menitik beratkan pada makna permainan meriam karbit bagi pemuda di Mesjid Reubee dan proses pergantian peralatannya. Perbedaan lainnya adalah Imam Handoko menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologis, pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan menggunakan teknik purposive sampling.

Penelitian lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Alfitrah Iqbal Tawakkal, mahasiswa Universitas Tanjungpura Pontianak pada Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (2018), dalam penelitiannya yang berjudul “Potensi Tradisi Permainan Meriam Karbit Pada Etnis Melayu Pontianak Untuk Pembelajaran Matematika Sekolah”. Metode yang

digunakan dalam penelitiannya adalah metode penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah potensi tradisi permainan meriam karbit pada etnis Melayu Pontianak untuk pembelajaran matematika sekolah terdiri dari : (1) Nilai historis pada mata pelajaran matematika kelas V SD dan kelas X SMA Wajib, (2) Hari Jadi Kota Pontianak pada mata Pelajaran matematika kelas III SD, (3) Nilai kekompakan dan kebersamaan pada mata pelajaran matematika kelas III SD, (4) Nilai keagamaan pada mata pelajaran matematika kelas III SD, (5) Nilai ekonomi pada mata pelajaran matematika kelas VII SMP, (6) Pembentukan kepanitiaan pada mata pelajaran matematika kelas III SD, (7) Gelondongan kayu pada mata pelajaran matematika kelas III SD, kelas VI SD dan kelas IX SMP, (8) Banyaknya Meriam Karbit pada mata pelajaran matematika kelas I SD, (9) Posisi Meriam Karbit pada mata pelajaran matematika kelas VII SMP, (10) Motif Meriam Karbit pada mata pelajaran matematika kelas VII SMP dan kelas VIII SMP, (11) Penggunaan air dan karbit pada mata pelajaran matematika kelas III SD, kelas IV SD dan kelas VIII SMP, (12) Penanggalan dalam memainkan Meriam Karbit pada mata pelajaran matematika kelas VII SMP, (13) Biaya pembuatan pada mata pelajaran matematika kelas VII SMP dan kelas XI SMA Wajib, (14) Pihak-pihak terkait pada mata pelajaran matematika kelas VII SMP, (15) Penyulutan Meriam Karbit pada mata pelajaran matematika kelas XII SMA Wajib.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang tradisi permainan meriam karbit. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokusnya yang membahas tentang potensi tradisi permainan meriam karbit untuk pembelajaran matematika sekolah pada Etnis Melayu Pontianak. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan di Gampong

Mesjid Reubee, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh lebih menitik beratkan pada makna permainan meriam karbit bagi pemuda di Masjid Reubee dan proses pergantian peralatannya. Adapun perbedaan lainnya yaitu pada pendekatannya, penelitian yang dilakukan oleh Alfitriah Iqbal Tawakkal menggunakan bentuk penelitian studi kasus, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan studi etnografi.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Lokasi	Fokus	Temuan	Persamaan dan Perbedaan
1	Khoirunnisa	Gampong Padang Sakti, Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe	Permainan Tradisional Sebagai Sarana Perkembangan Karakter Anak	Pertama, di Gampong Padang Sakti masih terdapat permainan tradisional yang masih dimainkan oleh anak-anak gampong tersebut, yang mana terdapat 10 permainan antara lain Aneuk Keong, patok Lele, Lompat Tali, Pecah Piring, Anak Cato, Pet-pet Teum, MeJiKu, Engklek, Batok dan Guli, yang mana permainan-permainan tersebut dapat dibagi menjadi permainan bertanding yang menggabungkan peluang, strategi, dan keterampilan fisik. Kedua, dalam memainkan permainan tradisional banyak aturan-aturan khusus dengan jumlah peraturan yang berbeda-beda. Ada permainan yang memiliki aturan banyak dan ada permainan yang memiliki aturan yang sedikit. Ketiga, permainan tradisional memiliki beberapa manfaat terhadap	Sama-sama mengkaji tentang permainan tradisional yang merupakan kesenian hasil dari produk lokal. Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa (2021) yang menggambarkan bentuk dan manfaat permainan tradisional bagi perkembangan anak di Gampong Padang Sakti, Kecamatan Muara Satu, Kota Lhokseumawe. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih berfokus kepada makna permainan meriam karbit bagi pemuda di Gampong Mesjid Reubee dan proses pergantian peralatannya. Persamaan lainnya adalah dalam penelitian ini, Khoirunnisa dan penulis sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan studi dokumen, wawancara, dan observasi sebagai metode pengumpulan data. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitiannya Khoirunnisa

				<p>pengembangan karakter anak antara lain anak menjadi lebih kreatif menggunakan barang-barang yang ada di sekitarnya menjadi alat main, dalam memainkan permainan tradisional juga dapat membantu melatih konsentrasi anak dan dalam permainan tradisional melatih kejujuran, disiplin, tanggung jawab dan kesabaran.</p>	<p>berfokus pada bentuk dan manfaat permainan tradisional bagi perkembangan anak di Gampong Padang Sakti, Kecamatan Muara Satu, Kota Lhokseumawe. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih berfokus kepada makna permainan meriam karbit bagi pemuda di Gampong Mesjid Reubee dan proses pergantian peralatannya.</p>
2	Mohamad Imam Handoko	Tanjung Harapan, Kecamatan Singkep, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau	Perubahan Tradisi Permainan Meriam Karbit di Desa Tanjung Harapan, Kecamatan Singkep	<p>Pertama, setiap orang yang melaksanakan tradisi permainan meriam karbit harus melalui beberapa persiapan yaitu, mempersiapkan perlengkapan, menentukan lokasi pelaksanaan, dan proses jalannya tradisi permainan meriam karbit. Kedua, Perubahan permainan meriam karbit di Kabupaten Singkep masih tergolong sedang karena perubahan hanya pada beberapa aspek, antara lain modifikasi peralatan, proses pelaksanaan, lokasi pelaksanaan, dan peserta tradisi. Perubahan mengarah kepada perubahan positif, intervensi, dan pelaksanaan pembangunan</p>	<p>Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Imam Handoko dengan penelitian yang peneliti laksanakan adalah berupa saling membahas permainan tradisional meriam karbit. Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Mohamad Imam Handoko memfokuskan kepada perubahan tradisi permainan meriam karbit serta penyebab terjadinya perubahan dalam permainan meriam karbit di Desa Tanjung Harapan, Kecamatan Singkep, kabupaten Lingga, Kepulauan Riau. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan di Gampong Mesjid Reubee, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh</p>

				daerah dihasilkan dari pergeseran dan perubahan unsur-unsur tersebut. Ketiga, masyarakat Tanjung Harapan, Kabupaten Singkep, memiliki sejarah panjang dalam memainkan meriam karbit yang memiliki tujuan religi dan sosial serta nilai budaya.	lebih menitik beratkan pada makna permainan meriam karbit bagi pemuda di Mesjid Reubee dan proses pergantian peralatannya. Perbedaan lainnya adalah Imam Handoko menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologis, pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan menggunakan teknik purposive sampling.
3	Alfitrah Iqbal Tawakkal	Pontianak	Mendeskripsikan potensi tradisi permainan meriam karbit untuk pembelajaran matematika sekolah	Potensi tradisi permainan Meriam Karbit pada etnis Melayu Pontianak untuk pembelajaran matematika sekolah terdiri dari : (1) Nilai historis pada mata pelajaran matematika kelas V SD dan kelas X SMA Wajib, (2) Hari jadi Kota Pontianak pada mata Pelajaran matematika kelas III SD, (3) Nilai kekompakan dan kebersamaan pada mata pelajaran matematika kelas III SD, (4) Nilai keagamaan pada mata pelajaran matematika kelas III SD, (5) Nilai ekonomi pada mata pelajaran matematika kelas VII SMP, (6) Pembentukan kepanitiaan pada mata pelajaran	Sama-sama meneliti tentang tradisi permainan meriam karbit. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokusnya yang membahas tentang potensi tradisi permainan meriam karbit untuk pembelajaran matematika sekolah pada Etnis Melayu Pontianak. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan di Gampong Mesjid Reubee, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh lebih menitik beratkan pada makna permainan meriam karbit bagi pemuda di Mesjid Reubee dan proses pergantian peralatannya. Penelitian yang dilakukan oleh Alfitrah Iqbal Tawakkal menggunakan bentuk penelitian studi kasus, sedangkan peneliti

				<p>matematika kelas III SD, (7) Gelondongan kayu pada mata pelajaran matematika kelas III SD, kelas VI SD dan kelas IX SMP, (8) Banyaknya Meriam Karbit pada mata pelajaran matematika kelas I SD, (9) Posisi Meriam Karbit pada mata pelajaran matematika kelas VII SMP, (10) Motif Meriam Karbit pada mata pelajaran matematika kelas VII SMP dan kelas VIII SMP, (11) Penggunaan air dan karbit pada mata pelajaran matematika kelas III SD, kelas IV SD dan kelas VIII SMP, (12) Penanggalan dalam memainkan Meriam Karbit pada mata pelajaran matematika kelas VII SMP, (13) Biaya pembuatan pada mata pelajaran matematika kelas VII SMP dan kelas XI SMA Wajib, (14) Pihak-pihak terkait pada mata pelajaran matematika kelas VII SMP, (15) Penyulutan Meriam Karbit pada mata pelajaran matematika kelas XII SMA Wajib.</p>	<p>menggunakan pendekatan studi etnografi.</p>
--	--	--	--	---	--

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Folklor

Di Indonesia sendiri folklor belum lama dikembangkan oleh banyak orang (Danandjaja, 1991: 1). Secara Terminologi, folklor berasal dari bahasa Inggris yaitu *folklore*. *Folklore* itu sendiri terdiri dari dua kata *folk* dan *lore*. Kata *folklore* merupakan sinonim dari kata kolektif yang juga memiliki ciri-ciri pengenalan fisik atau kebudayaan yang sama, serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat (Danandjaja, 1994: 1).

Menurut Danandjaja (1994: 1), istilah “*lore*” adalah tradisi rakyat, yang merupakan bagian dari budaya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui contoh yang disertai gerak tubuh, atau transmisi lisan. Jadi folklor dapat dicirikan sebagai ciri budaya kelompok apapun yang diwariskan secara turun-temurun, baik dalam struktur lisan maupun dalam contoh yang disertai dengan gerakan atau alat pembantu pengingat (Danandjaja 1994: 2).

Folklore memiliki beberapa ciri umum, yang paling utama adalah biasanya diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi, bersifat tradisional yaitu sederhana dan jangka waktu lama, memiliki versi atau varian yang berbeda, kegunaan untuk kehidupan kolektif, pralogis, menjadi milik bersama dan bersifat polos dan lugu. Folklor digolongkan kedalam tiga kelompok besar yakni folklor lisan, sebagian lisan dan folklor bukan lisan (Danandjaja 1994: 21).

Folklor lisan adalah segala bentuk kebudayaan yang proses pewarisannya dilakukan secara lisan. Antara lain pertama, bahasa rakyat seperti logat, julukan, pangkat tradisional dan titel kebangsaan. Kedua, ungkapan tradisional, seperti peribahasa dan pepatah. Ketiga, pertanyaan tradisional, seperti teka-teki, puisi

rakyat seperti pantun, gurindam dan syair. Keempat, cerita prosa rakyat seperti mite, legenda dan dongeng. Kelima, nyanyian rakyat.

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun dalam proses penyebarannya mengajarkan dengan lisan. Folklor bukan lisan ada yang berbentuk material seperti arsitektur rakyat berupa bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi dan sebagainya. Folklor yang material termasuk juga kerajinan tangan rakyat berupa makanan, pakaian dan obat-obatan tradisional. Selain itu folklor material, ada yang berbentuk yang bukan material seperti gerak isyarat tradisional, bunyi syarat untuk komunikasi rakyat dan musik rakyat.

Folklor sebagian lisan adalah folklor campuran antara lisan dan bukan lisan, yang penyebarannya disampaikan sebagian lisan sebagiannya lagi dicontohkan atau diperagakan. Contohnya seperti kepercayaan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, upacara, pesta rakyat dan permainan tradisional/permainan rakyat. Permainan rakyat merupakan salah satu folklor yang beredar secara setengah lisan dan turun temurun serta banyak mempunyai variasi sehingga permainan tradisional dipastikan usianya sudah tua, tidak diketahui asal usulnya juga tidak diketahui siapa yang menciptakan permainan tersebut (Danandjaja, 1987: 171).

Berdasarkan sifatnya, permainan rakyat dibagi ke dalam dua golongan yaitu permainan untuk bermain (*play*) dan permainan untuk bertanding (*game*) (Danandjaja, 1994: 22). Perbedaan permainan bermain dan permainan bertanding adalah yang pertama lebih dirancang untuk mengisi waktu luang atau memberikan hiburan, sedangkan yang kedua lebih mengarah kepada perlombaan. Namun keduanya hampir memiliki lima karakteristik yang khusus: (1) terorganisir; (2)

kompetitif/perlombaan; (3) harus dimainkan setidaknya oleh dua peserta; (4) keduanya memiliki kriteria yang menentukan siapa yang menang dan siapa yang kalah; dan (5) memiliki aturan bersama. (Roberts, Arth dan Bush dalam Danandjaja, 1994: 171).

Permainan rakyat atau disebut juga dengan permainan tradisional merupakan permainan yang berkembang dari waktu ke waktu, khususnya pada masyarakat pedesaan. Kebutuhan masyarakat setempat mendorong pertumbuhan dan perkembangan permainan rakyat. Sebagian besar permainan konvensional dipengaruhi oleh unsur lingkungan yang normal. Oleh karena itu, permainan ini selalu menghibur dan menarik untuk dimainkan (Yunus: 1981).

Permainan rakyat mempunyai beberapa karakteristik, pertama permainan tradisional lebih banyak memanfaatkan unsur lingkungan alam sebagai sumber permainan dan sebagai sumber alat permainan. Untuk mengubah materi di lingkungan sekitar menjadi alat permainan, yang dibutuhkan hanyalah kemauan dan daya cipta. Kedua, permainan tradisional biasanya dimainkan oleh banyak orang, meskipun ada juga yang hanya bisa dimainkan oleh dua atau tiga orang.

Ketiga, permainan rakyat memiliki nilai-nilai luhur dan pesan moral tertentu, seperti nilai kebersamaan, jujur, tanggung jawab, berpikiran terbuka (jika kalah), didorong untuk sukses, menghargai orang lain, akrab, toleran, aktif, kreatif, dan mandiri, serta peduli terhadap sesama, terhadap lingkungan di sekitar pemain, solidaritas, sportif, dan mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Semua itu bisa terjadi jika pemain benar-benar menikmati, menghayati dan memahami permainan tersebut. Keempat, dapat disesuaikan karena dapat dimainkan di dalam atau di luar ruangan (meskipun sebagian besar permainan dimainkan di luar

ruangan atau di lapangan), dan para pemain dapat setuju untuk mengubah peraturan yang disepakati bersama. Kelima, pengalaman emosional para pemain diperoleh dari kontak mata dan fisik serta komunikasi mereka.

2.2.2 Teori Perubahan Sosial

Selo Soemardjan dalam Soekanto (2006:260) mengatakan bahwasanya perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat dimana mempengaruhi sistem sosial, yang di dalamnya juga termasuk nilai-nilai, sikap-sikap maupun pola perilaku antara kelompok dalam masyarakat. Baik perubahan sosial maupun perubahan kebudayaan memiliki satu aspek yang sama yakni bersangkut paut dalam penerimaan cara-cara baru maupun suatu perbaikan cara masyarakat dalam memenuhi suatu kebutuhan.

Lauer (2003:5) menjelaskan perubahan sosial menjadi sebuah konsep yang serba mencakup, dimana menunjukkan pada perubahan sosial di berbagai tingkat kehidupan manusia baik dari tingkat individu maupun tingkat dunia. Selain itu, Sunarto (2004: 213-215) menjelaskan bahwa pemikiran para tokoh klasik tentang perubahan sosial dapat digolongkan ke dalam beberapa pola yaitu sebagai berikut:

a. Pola Linear

Seperti yang dikemukakan oleh Comte bahwa perubahan sosial mengikuti pola linear. Comte menjelaskan bahwa perkembangan progresif peradaban manusia menjajaki suatu jalan yang natural, pasti, sama, serta tidak terletakkan. Transformasi senantiasa berganti dari yang sederhana ke arah yang lebih kompleks, senantiasa berganti menuju arah perkembangan.

b. Pola Siklus

Dalam pola siklus masyarakat berkembang bagaikan sebuah roda. Terkadang berada atas, ada juga di bawah. Hal inilah membuat masyarakat menghadapi perkembangan dalam peradabannya, tetapi suatu saat akan menghadapi kemunduran bahkan mungkin mengalami sesuatu kehancuran.

c. Gabungan Beberapa Pola

Filosofi ini mencampurkan pola linear serta pola siklus. Transformasi sosial dalam masyarakat umumnya berupa pola siklus serta linear. Transformasi linear semacam yang dicontohkan oleh pandangan Marx ialah masyarakat berubah dari warga komunis konvensional ke arah komunis kaum *borjuis* dimana hendak dimenangkan oleh kalangan pekerja setelah itu akan membentuk masyarakat komunis.

2.2.3 Etnografi

Etnografi berasal dari kata *ethno* (bangsa) dan *graphy* (menguraikan atau menggambarkan). Etnografi adalah berbagai presentasi penelitian budaya yang dimaksudkan untuk memahami bagaimana orang berinteraksi dan berkolaborasi melalui fenomena sehari-hari yang dapat diamati (Endraswara, 2006:50).

Secara harfiah, "etnografi" mengacu pada laporan atau tulisan tentang kelompok etnis yang ditulis berdasarkan hasil penelitian lapangan (*field work*) selama berbulan-bulan atau bertahun-tahun oleh seorang antropolog. Etnografi, yang merupakan suatu bangunan pengetahuan yang terdiri dari beberapa komponen, mulai dari metode penelitian, teori etnografi, dan berbagai deskripsi kebudayaan. Etnografi adalah studi sistematis tentang semua budaya manusia dari

sudut pandang mereka yang telah mempelajari kebudayaan itu (Spradley, 2006:13).

Etnografi didasarkan pada asumsi bahwa pengetahuan dari semua budaya sangatlah tinggi nilainya serta sangat berharga. Penting untuk menguji asumsi ini dengan hati-hati. Tujuan antropologi sosial adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan keteraturan dan berbagai tingkah laku sosial, itulah sebabnya etnografer mengumpulkan data tersebut. Banyak ilmu sosial memiliki tujuan yang lebih terbatas. Dalam studi tingkah laku mana pun, etnografi mempunyai peranan yang penting. Kita dapat mengidentifikasi beberapa sumbangan yang khas yakni sebagai berikut (Spradley, 2006:15-18).

1. Menginformasikan teori-teori ikatan budaya

Tidak mungkin memisahkan etnografi dari ikatan budaya. Meskipun demikian, etnografi memberikan penggambaran yang mengungkap berbagai model ilustrasi yang diciptakan manusia. Etnografi dapat digunakan sebagai panduan untuk menunjukkan sifat ikatan budaya dan teori ilmu sosial. Etnografi dapat memberikan gambaran mendalam tentang teori-teori penduduk asli yang telah diuji dalam kehidupan nyata secara turun-temurun.

2. Menemukan *grounded theory*

Banyak penelitian ilmu sosial diarahkan pada tugas untuk menguji teori-teori formal. Salah satu alternatif bagi teori formal dan strategi untuk menghilangkan etnosentrisme adalah dengan mengembangkan teori-teori yang didasarkan pada data empiris tentang deskripsi kebudayaan. Barney G Glaser dan Anselm L. Strauss menyebutkan teori ini sebagai *grounded theory*. Etnografi menawarkan suatu strategi yang sangat baik untuk menemukan *ground theory*.

3. Memahami masyarakat yang kompleks

Etnografi biasanya mengacu pada berbagai budaya kecil, Nilai non-Barat dalam mempelajari masyarakat ini dapat diterima, tetapi karena kita tahu banyak tentang mereka tetapi tidak dapat melakukan survei atau eksperimen terhadapnya, etnografi tampaknya tepat. Namun, pentingnya etnografi dalam memahami budaya kompleks kita sendiri sering diabaikan. Etnografi dapat menunjukkan perbedaan budaya dan interaksi individu dengan perspektif yang berbeda berinteraksi (Spradley, 2006:15-18).

Penelitian etnografi adalah suatu kegiatan pengumpulan informasi atau data yang sistematis tentang cara hidup masyarakat, berbagai kegiatan sosial, dan objek budaya. Peneliti etnografi akan tertarik pada berbagai peristiwa dan kejadian unik dari komunitas budaya (Endraswara, 2006:50).

Kajian antropologis untuk menghasilkan laporan tersebut begitu khas sehingga istilah etnografi juga digunakan untuk merujuk pada strategi eksplorasi untuk membuat laporan tersebut. Memahami etnografi memerlukan pemahaman dasar-dasar antropologi, khususnya antropologi sosial.

Malinowski (dalam Spradley, 2006:3-4), menyebutkan bahwa tujuan etnografi adalah “memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangan mengenai dunianya”. Oleh karena itu, mempelajari dunia individu yang telah belajar, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak secara berbeda merupakan bagian dari penelitian etnografi. jadi, etnografi tidak hanya menyelidiki masyarakat tetapi juga belajar dari masyarakat.

Dalam menyusun etnografi, seorang etnografer akan mengajukan pertanyaan, mencoba makanan baru, belajar bahasa baru, mengamati upacara

baru, membuat catatan lapangan, mencuci pakaian, menulis surat ke rumah, menonton pertunjukan, mewawancarai informan dan lain sebagainya (Spradley, 2006:3).

Dari beberapa pemaparan diatas tersebut dapat disimpulkan bahwa etnografi adalah analisis tentang kebudayaan dan kehidupan masyarakat atau suku bangsa, seperti aspek cara berperilaku, adat-istiadat, kebiasaan, seni dan lain sebagainya.

Koentjaraningrat (2022:329) mengemukakan bahwa isi dari sebuah karangan etnografi adalah suatu deskripsi tentang suatu kebudayaan suatu kebudayaan suku bangsa. Naroll (dalam Koentjaraningrat, 2002: 330) pernah menyusun suatu daftar prinsip-prinsip yang biasanya digunakan oleh para ahli antropologi untuk menentukan batas-batas dari masyarakat, bagian suku bangsa yang menjadi pokok dan lokasi nyata dari deskripsi etnografi yang kemudian dimodifikasikan oleh J.A Clifton dalam buku pelajarannya yang berjudul *Introduction to Cultural Anthropology*. Prinsip-prinsip untuk menentukan batas-batas dari masyarakat tersebut adalah :

1. Kesatuan masyarakat yang dibatasi oleh satu desa atau lebih.
2. Kesatuan dari masyarakat yang terdiri dari penduduk yang mengucapkan bahasa atau satu logat bahasa.
3. Kesatuan masyarakat yang dibatasi oleh garis batas suatu daerah politik-administratif.
4. Kesatuan masyarakat yang batasnya ditentukan rasa identitas penduduknya sendiri.

5. Kesatuan masyarakat yang ditentukan oleh suatu wilayah geografi yang merupakan kesatuan daerah fisik.
6. Kesatuan masyarakat yang ditentukan oleh kesatuan ekologi.
7. Kesatuan masyarakat dengan penduduk yang mengalami suatu pengalaman sejarah yang sama.
8. Kesatuan masyarakat dan struktur sosial yang seragam.

Sederhananya, etnografi merupakan sebuah tulisan tentang kelompok etnis tertentu, biasanya ditulis oleh seorang antropolog. Tulisan ini bukan hanya bagaimana seorang jurnalis menyajikan sebuah feature; seorang etnografer akan membutuhkan banyak waktu mungkin berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun untuk melakukan studi lapangan. Penulisan etnografi memiliki gaya tersendiri dalam bidang antropologi, sehingga dalam perkembangan selanjutnya etnografi dianggap sebagai sebuah metode. Banyak tulisan-tulisan etnografi yang terkenal, seperti Geertz menulis tentang Islam di Jawa, Evans-Pritchard menulis tentang masyarakat Nuer, Malinowski tentang masyarakat Trobriand, atau Spradley yang lebih kontemporer.

Mereka menemukan masyarakat yang mereka "pikir" kurang modern dan tradisional, yang sangat mengejutkan mereka. Namun, dalam perkembangan selanjutnya sebagai metode, etnografi berkembang pesat dibawah antropologi yang mendunia. Karakteristik utama dari metode ini adalah sifat analisisnya yang mendalam, kualitatif, dan holistik-integratif. Dengan sendirinya, teknik utama dari metode ini adalah observasi partisipasi yang dilakukan dalam waktu yang relatif lama, serta wawancara mendalam (*depth interview*) yang dilakukan secara terbuka.

Oleh sebab itu, seorang etnografer tidak hanya melakukan studi di tingkat tertinggi saja, tetapi juga benar-benar memahami pemikiran, perilaku, dan budaya masyarakat. Etnografer adalah peneliti yang masih berkedudukan sebagai peneliti, dan berusaha menjadi bagian dari masyarakat yang diteliti guna mendapatkan informasi yang kompleks. Sebagai sebuah metode, etnografi telah berkembang dari waktu ke waktu.

Aspek penting dari perkembangan etnografi periode ini adalah memahami dunia masyarakat yang diteliti. Ketika beberapa antropolog mulai menjelaskan masyarakat yang "benar-benar" modern, etnografi menjadi lebih maju dan modern, dan tugas etnografer yang sebenarnya adalah belajar sebanyak mungkin tentang pemikiran masyarakat. Dengan demikian, etnografi umumnya tidak terbatas pada penyelidikan tatanan sosial adat, seperti klan terasing di berbagai negara Asia dan Afrika. Etnografi pada perkembangan ini mulai merambah kepada gaya hidup.

2.3 Landasan Konseptual

2.3.1 Permainan Rakyat

Permainan tradisional yang lebih dikenal sebagai permainan rakyat, merupakan kegiatan rekreatif yang tidak hanya bertujuan untuk menghibur, tetapi juga sebagai alat untuk memelihara dan menjamin agar hubungan sosial semakin erat di antara rakyat atau masyarakat. Permainan rakyat merupakan sebuah konsep atau folklor setengah lisan yang disebarkan hampir murni melalui tradisi lisan dan banyak diantaranya disebarluaskan tanpa bantuan orang dewasa (Danandjaja 1994: 171). Permainan tradisional adalah kegiatan yang diatur oleh peraturan permainan yang merupakan pewarisan dari generasi terdahulu yang dilakukan

manusia dengan tujuan mendapatkan kegembiraan (Danandjaja 1994 dalam Misbach, 2006: 6).

Permainan tradisional atau permainan rakyat merupakan suatu kegiatan untuk bermain yang dilakukan oleh masyarakat daerah tertentu. Ada klasifikasi permainan rakyat berdasarkan tempat dimainkannya, kapan dimainkan, dan jenis alat yang digunakan. Masyarakat sering memainkan permainan rakyat untuk membina komunikasi dan menjaga kerukunan masyarakat.

Permainan rakyat perlu dilestarikan guna menjaga salah satu komponen budaya bangsa. Pengumpulan data permainan rakyat dan pencatatan permainan tersebut sebagai bentuk dokumentasi merupakan upaya nyata untuk melestarikan unsur kebudayaan. Permainan rakyat merupakan salah satu bentuk media untuk menanamkan makna keyakinan filosofis masyarakat dan penanaman nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat.

Permainan rakyat tidak bisa dilepaskan dari budaya masyarakat. Menurut Tedjasaputra (2001) permainan adalah bentuk dari kegiatan bermain yang ditandai oleh adanya aturan dan persyaratan-persyaratan yang disepakati bersama (Ardini dan Lestaringrum: 2018). Sedangkan menurut Huck, Hepler dan Hikmah (1987) istilah tradisional adalah sesuatu yang disebarkan secara turun temurun dari generasi ke generasi dan tidak jelas siapa yang menciptakan atau menemukannya (Ardini dan Lestaringrum: 2018).

Berdasarkan sifatnya permainan rakyat dibagi menjadi dua yaitu permainan untuk bermain (*play*) dan permainan untuk bertanding (*game*). Perbedaan *play* dan *game* adalah *play* lebih bersifat mengisi waktu luang atau hiburan. *Game* memiliki ciri khusus yaitu terorganisasi, perlombaan, harus dimainkan minimal dua orang,

ada aturan menang kalah dan peraturan seluruh permainan (Danandjaja, 1994: 171).

Permainan rakyat bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, akan tetapi juga sebagai sarana internalisasi dan sosialisasi. Menurut Boedhi Santoso, (Surjono, dkk, 2013: 3) mengatakan bahwa permainan tradisional pada gilirannya membuat anak dapat bersosialisasi dalam masyarakat dengan baik. Permainan tradisional disebarluaskan tanpa bantuan orang dewasa seperti orang tua atau guru (Danandjaja, 1994: 171).

Permainan meriam karbit merupakan sebuah permainan rakyat yang dimainkan oleh masyarakat Mesjid Reubee dan telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan masyarakatnya. Salah satu cara dalam menanamkan nilai-nilai budaya serta memaknai nilai-nilai filosofis yang dianut oleh masyarakat adalah melalui permainan rakyat. Konsep permainan dalam tulisan ini didasarkan pada kegiatan bersama yang menyenangkan yang dilakukan oleh masyarakat untuk mewariskan kearifan lokal kepada generasi mendatang.

2.3.2 Meriam Karbit

Meriam adalah senjata api yang berukuran besar dan panjang berbentuk tabung yang terbuat dari besi dan perunggu digunakan untuk menembak jarak jauh. Dalam sejarah perkembangannya meriam pertama kali digunakan oleh tentara kerajaan Inggris ketika berperang melawan Perancis, sehingga Inggris berhasil merebut daerah Crecy pada tahun 1436 (Djani Abdul Karim, 1985: 5).

Indonesia mulai mengenal meriam sejak abad 16 ketika bagsa Portugis datang ke Indonesia. Mereka melengkapi kapal dagangnya dengan senjata meriam untuk melindungi diri dari serangan musuh ataupun bajak laut, dan digunakan

pula untuk menaklukkan dan merebut kerajaan-kerajaan di Indonesia. Kemudian kapal dagang dari negara-negara Eropa lainnya seperti Spanyol, Belanda, Inggris dan Perancis datang pula ke Indonesia yang juga dilengkapi dengan meriam-meriam (Djani Abdul Karim, 1985: 5).

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, maka dapat dipastikan bahwa permainan meriam bambu awal terbentuknya diperkirakan terinspirasi dari senjata yang digunakan Bangsa Portugis tersebut yang kemudian diduplikatkan oleh masyarakat menggunakan bahan-bahan yang tidak berbahaya seperti bambu dan drum bekas minyak yang menggunakan minyak tanah dan juga karbit sebagai bahan peledaknya (Ensiklopedia: 2022).

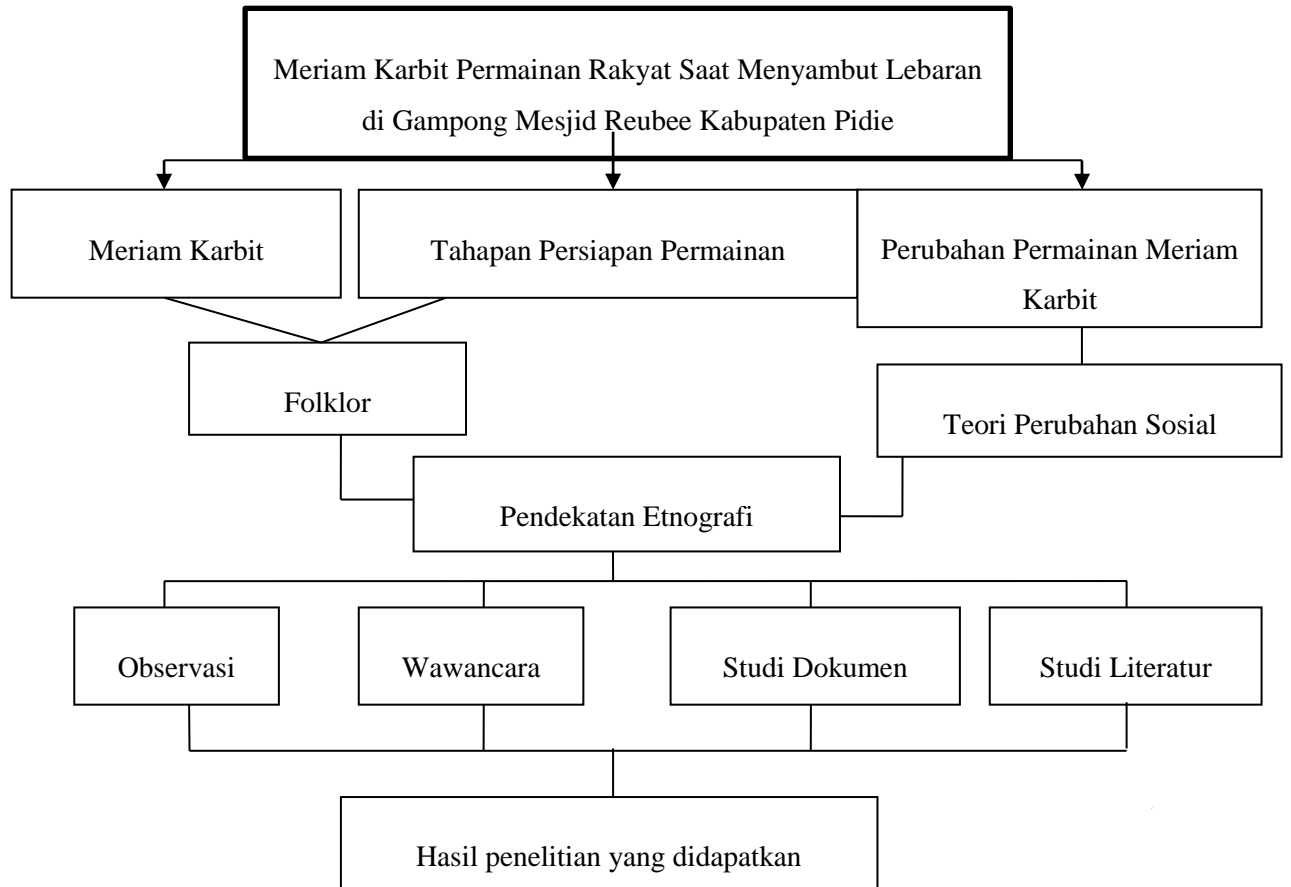
Kalsium karbida atau karbit adalah senyawa kimia (dengan rumus kimia CaC_2) berbentuk kristal padat berwarna abu-abu kehitaman yang digunakan untuk pembuatan gas acetylene (C_2H_2), yaitu bahan untuk memotong dan mengelas besi dan baja pada industri perkapalan, pertambangan, karoseri mobil (otomotif) serta industri kecil. Dalam industri peleburan besi-baja dan dalam industri pertambangan (emas, nikel, tembaga, dll), karbit digunakan sebagai “desulphurising medium” yaitu bahan untuk memisahkan kotoran dari logam-logam tersebut. Karbit juga digunakan pada pengelasan yang dilakukan tukang las. Selain itu, karbit juga dapat digunakan pada proses pematangan buah. Bahan baku utama kalsium karbida adalah batu kapur (limestone) dan metallurgical coke.

Meriam bambu merupakan permainan tradisional yang sangat populer atau terkenal di hampir seluruh Nusantara. Selain meriam bambu, permainan ini dikenal juga dengan sebutan *bedil bambu* (Bangka Belitung), *meriam betung* atau *badia batuang* (Minangkabau), *mercon Bumbung* atau *long bumbung* (Jawa

Tengah dan Jawa Timur). Di Banten dan bagian lain di tanah Sunda dikenal dengan sebutan *bebeledugan*; di Gorontalo, Sulawesi, dan suku di wilayah Timur Lainnya menyebutnya dengan nama *bunggo* (Winarni, 2017: 112).

Pada malam takbiran atau pada malam-malam sebelum Idul Fitri, meriam bambu sering dimainkan untuk memeriahkan bulan Ramadhan dan menyambut Idul Fitri. Selain itu, beberapa tempat di berbagai daerah di Indonesia dan negeri-negeri Melayu biasanya juga menggelar acara permainan bambu ini sebagai pergelaran dalam rangka peringatan hari-hari besar seperti pernikahan, khitanan, dan kebaktian tradisional lainnya. Untuk lokasi di mana meriam bambu dimainkan sangat bervariasi. Biasanya, meriam bambu diletakkan secara berjajar di sepanjang tepi sungai. Saat hari besar keagamaan, ada juga warga yang membunyikan meriam bambu di halaman depan masjid. Dalam kebanyakan kasus, meriam bambu dimainkan di tempat luas yang jauh dari pemukiman manusia, seperti ladang, kebun, sawah, tepian sungai, dan lain sebagainya (Winarni, 2017: 113). Salah satu daerah di Aceh yang masih memainkan permainan rakyat satu ini yaitu Gampong Mesjid Reubee, Kabupaten Pidie Provinsi Aceh. Tradisi membunyikan meriam karbit berdasarkan cerita masyarakat di Mesjid Reubee sudah berlangsung turun-temurun lintas generasi dan permainan ini digelar sepanjang malam kedua lebaran.

2.4 Kerangka Alur Pemikiran



Gambar 2. 1 Kerangka Alur Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap, serta memungkinkan dan mudah bagi peneliti untuk melakukan observasi ke lapangan. Lokasi penelitian ini dilakukan di Gampong Mesjid Reubee, Kabupaten Pidie. Alasan melakukan penelitian di Mesjid Reubee, Kabupaten Pidie karena di Mesjid Reubee masih melestarikan kearifan lokal satu ini, di tempat lain masih ada tetapi tidak sebesar dan semeriah di Gampong Mesjid Reubee. Peneliti juga ingin mengetahui dan melihat langsung bagaimana proses pelaksanaan tradisi membakar meriam karbit dalam menyambut Lebaran oleh masyarakat Mesjid Reubee, Kabupaten Pidie.

3.2 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk mendapatkan gambaran komprehensif (utuh) dan mendalam tentang permainan meriam karbit dan makna permainan meriam karbit bagi pemuda Mesjid Reubee, serta proses terjadinya pergantian peralatan pada permainan meriam karbit. Pemilihan jenis metode penelitian bersifat deskriptif karena melalui pendekatan kualitatif tersebut dapat melakukan pemecahan masalah yang diselidiki secara mendalam dan berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya.

Moleong (2017:8-9) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang menciptakan informasi cerita perkata maupun

perkataan dari banyak orang atas sikap yang dicermati. Penelitian pendekatan kualitatif dalam hal ini dimaksudkan agar penulis memperoleh informasi dan data terkait dengan fokus kajian peneliti. Pemakaian informasi kualitatif paling utama dalam penelitian yang dipakai untuk permohonan data yang dimana bersifat menerangkan dalam wujud penjelasan, tidak bisa direalisasikan dalam wujud angka-angka.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Metode etnografi adalah struktur informasi yang menggabungkan prosedur penelitian, hipotesis etnografi, dan berbagai jenis penggambaran sosial yang penting untuk menghasilkan pemahaman yang efisien tentang semua budaya manusia menurut sudut pandang orang yang telah mempelajari kebudayaan itu (Spradley, 2006: 13).

3.3 Informan Penelitian

Menurut penelitian kualitatif subjek penelitian dikenal dengan informan. Informan penelitian ialah orang-orang yang bisa membagikan data serta data terkait fokus penelitian yang dikaji terhadap peneliti. Menurut Moleong (2017) informan adalah seseorang yang memiliki pengetahuan mengenai suatu hal yang diperlukan oleh peneliti, dalam hal ini informan akan memberi informasi mengenai situasi dan kondisi pada latar penelitian. Informan juga merupakan sumber data peneliti terkait dengan tema penelitian, sehingga dapat memberikan informasi yang mendalam saat diwawancarai.

Adapun informan di dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, dan penulis menetapkan informan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Informan Kunci (*Key Informan*)

Informan kunci adalah pihak yang menjadi informan utama karena dianggap mengetahui dan memiliki informasi pokok untuk fokus kajian peneliti (Moleong, 2017) dalam penelitian ini informan kunci yang penulis ambil adalah Syeh Ali Topan (Pakar Dalam Permainan Meriam Karbit di Gampong Mesjid Reubee), Reza (Ketua Pemuda serta Pemain Permainan Meriam Karbit), Khairul, Aksal (Pemuda Pemain Permainan Meriam Karbit yang ada di Gampong Mesjid Reubee).

2. Informan Pendukung

Informan pendukung adalah informan tambahan yang mendukung data penelitian. Mereka itu adalah Bapak M. Nasir (Keuchik Gampong Mesjid Reubee), Ibu Mahdiana (Kepala Bidang Kebudayaan), Ibu Mutia, Ibu Khadijah, dan Ibu Nurmala (Masyarakat Mesjid Reubee).

3.4 Sumber Data

Sumber data merupakan subjek tempat pengambilan data yang diperoleh oleh si peneliti. Oleh Lofland dalam Moleong (2017:157) bahwa sumber data utama pada penelitian kualitatif adalah kata-kata serta perilaku yang diperoleh dari wawancara, selebihnya adalah data pendukung atau tambahan seperti dokumen dan lain sebagainya. Adapun sumber data dalam penelitian didapatkan melalui dua sumber data berikut ini:

1. Data Primer

Moleong (2017:157-158) data primer yaitu sumber data yang diperoleh secara langsung dari peneliti tersendiri, yaitu dari di lokasi penelitian yang dilakukan melalui tanya jawab dengan informan yang berhubungan dengan fokus

permasalahan penelitian, serta pula melalui pemantauan ataupun observasi langsung kepada subjek penelitian, serta mengambil beberapa gambar, rekaman suara, foto dan video. Dalam penelitian ini data primer telah peneliti dapatkan langsung dari lapangan/lokasi penelitian yaitu dari rekaman hasil wawancara dengan para informan yang berdasarkan orang yang sedang atau pernah melakukan tradisi, tokoh adat maupun tokoh masyarakat yang berada di Gampong Mesjid Reubee.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak/tempat lain, dalam penelitian ini data sekunder dapat penulis temukan berdasarkan referensi, acuan atau literatur yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan, laporan, jurnal, dan dokumen lainnya yang mempunyai hubungan serta kesinambungan dengan masalah yang peneliti kaji. Seperti yang dikatakan Moleong (2017:159) yang menyatakan bahwa sumber data tersebut bisa berasal dari sumber tertulis seperti buku, arsip pribadi, majalah ilmiah, dokumen pribadi dan juga dokumen resmi atau bisa disebut sebagai data pendukung yang didapat secara tidak langsung. Dalam penelitian ini telah penulis dapatkan dokumentasi saat penelitian; observasi, serta foto dan dokumen saat wawancara dengan para informan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam upaya peneliti untuk melewati proses pengumpulan data yang koheren dan komprehensif, baik data primer maupun data sekunder, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi Partisipatif (*participant observation*)

Observasi merupakan suatu proses pengamatan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala yang kemudian dilakukan pencatatan. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam observasi ini adalah observasi (partisipasi). Observasi partisipatif merupakan observasi yang melibatkan penulis atau observasi langsung dalam kegiatan pengamatan di lapangan. Alasan penggunaan teknik observasi partisipatif ini karena penelitian kualitatif sangat menekankan pengamatan mendalam yang harus dilakukan peneliti tersendiri, dengan demikian peneliti dapat melihat secara langsung hal-hal yang terjadi dilapangan untuk kemudian dicatat oleh peneliti (Moleong 2017:174).

Penulis melakukan observasi pada objek penelitian yaitu mengamati proses dalam kegiatan permainan meriam karbit di Gampong Mesjid Reubee Kabupaten Pidie. Pengamatan yang penulis lakukan diharapkan dapat memberi respon positif dalam mendapatkan data yang valid tentang proses-proses dalam permainan meriam pada masyarakat Mesjid Reubee. Lama penelitian ini adalah tiga bulan setelah dikeluarkan SK, dalam kegiatan observasi penulis menggunakan handphone (HP) sebagai alat bantu untuk mengambil foto, merekam audio dan video selama penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan komunikasi interaksi atau tanya jawab yang dilakukan peneliti atau pewawancara dengan informan melalui sebuah percakapan. Menurut Bagong Suyanto dan Sutinah (2011), salah satu cara peneliti memperoleh informasi (data) dari informan adalah melalui penggunaan teknik wawancara (*face to face*, atau melalui pemanfaatan alat komunikasi media

perantara/media sosial, telepon ataupun internet (Bagong Suyanto dan Sutinah, 2011: 69).

Dalam hal ini untuk memperoleh atau mengumpulkan data, penulis menggunakan metode wawancara mendalam (*in depth interview*), dimana wawancara mendalam ini diharapkan dapat menyumbangkan data yang lebih akurat sehingga mampu menjawab rumusan masalah yang ada dengan lugasnya.

Selain itu, jenis wawancara yang peneliti terapkan untuk menggali data melalui teknik wawancara adalah wawancara tak terstruktur, yaitu dalam suasana yang biasa saja dimana pertanyaan dan jawabannya akan berjalan seperti percakapan atau pembicaraan yang biasa dilakukan di dalam kehidupan sehari-hari (Moleong, 2017:186-187). Wawancara jenis ini dilakukan karena informan merasa santai dalam menjawab setiap pertanyaan yang diberikan sehingga informan dengan leluasa menyampaikan informasi yang peneliti butuhkan.

Wawancara dalam penelitian ini sudah dilakukan terhadap tujuh orang informan secara langsung di lapangan, pengambilan informan tentu saja berdasarkan pihak-pihak yang terlibat dengan masalah penelitian. Wawancara telah dilakukan oleh peneliti dimulai dari bulan April sampai Juni 2022.

3. Studi Dokumen

Studi dokumen adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan sumber tertulis/gambar yang telah menjadi arsip. Studi dokumen dapat diartikan pencarian fakta dan data yang telah tersimpan dalam berbagai bahan yang berbentuk dokumentasi. Pengumpulan data ini berupa mencari sumber data seperti catatan, transkrip, buku dan sebagainya.

Sumber dokumentasi berasal dari lapangan langsung bersamaan dengan observasi. Studi dokumen dibutuhkan karena dokumen sumber data yang memperluas referensi untuk analisis pada masalah yang diteliti. Studi dokumen yang peneliti gunakan sebagai sumber data adalah dokumen yang terkait dengan tema penelitian seperti, jurnal ilmiah, skripsi terkait, RPJM 2017-2022 Gampong Mesjid Reubee, foto dan lain sebagainya.

4. Studi Literatur

Studi literatur merupakan teknik pengumpulan data dengan cara literatur yang berhubungan dengan penelitian ini. Studi literatur dibutuhkan karena sumber data yang ada dalam studi literatur merupakan data yang stabil, kaya, alamiah, kontekstual, dan tidak reaktif. Dalam penelitian ini sumber referensi yang digunakan penulis bersumber dari berbagai data, statistik, jurnal, artikel, dan sumber lainnya (Moleong, 2017:117).

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Bogdan dan Biklen 1982 dalam Moleong 2017).

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *On-going Analysis*. Dimana *On-going Analysis* adalah proses analisis yang berlangsung selama penelitian lapangan yang dilakukan peneliti kemudian dilakukan terus-menerus sampai data valid diperoleh. Analisis ini dimulai dari pencarian data sekunder kemudian sampai ke pencarian data di lapangan. Tetapi karena dalam

teknik analisis data ini lebih difokuskan pada saat proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data dan berkelanjutan maka perlu tahapan-tahapan analisis.

Setelah data didapatkan, kemudian diklasifikasikan dan dibuat kategorisasinya untuk menemukan pola-pola, hubungan dan membuat temuan-temuan umum. Kemudian disajikan dan terakhir membuat kesimpulan.

Tahapan-tahapan dalam analisis data *On-going Analysis* adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Dalam mereduksi data, setiap peneliti berpedoman oleh tema penelitian yang dibuat. Oleh karena itu, dalam penelitiannya, jika peneliti menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak kenal, bentuknya memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian penelitian dalam melakukan reduksi data. Reduksi data merupakan proses memilih dan memilah data yang telah didapat kemudian membuat temuan-temuan umum.

2. Penyajian Data

Dalam tahap ini peneliti menyusun, mengkategorisasi dan mengklasifikasikan hal-hal pokok yang diperoleh dari hasil penelitian atau pengamatan, yang kemudian diuraikan dan disajikan dengan mendeskripsikan serta memaparkan data-data terkait dengan rumusan masalah, yang datanya telah direduksi sehingga penyusunannya sesuai dengan sistematika penulisan dengan baik dan benar.

3. Kesimpulan

Langkah ketiga analisis data *On-going Analysis* adalah kesimpulan dan verifikasi. Ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data,

kesimpulan awal maka harus didukung oleh bukti yang valid dan konsisten yang dianggap kredibel atau dapat dipercaya. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan penemuan-penemuan baru yang belum pernah ditemukan sebelumnya. Penemuan dapat berupa deskripsi atau penggambaran objek yang sebelumnya masih samar atau setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau intuitif, teori atau hipotesis.

3.7 Jadwal Penelitian

Kegiatan penelitian ini telah dilakukan sejak diterbitkannya SK Dosen Pembimbing dan surat izin penelitian. Jadwal penelitian lapangan ini disusun mulai dari pengajuan judul, persiapan proposal, kegiatan penelitian dan pengolahan data. Adapun jadwalnya adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Rancangan Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Tahun 2021-2024													
		Mei	Ags/ Jan	Feb	Mar	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Feb	Mar	Jun	Jan	
1.	Pengajuan Judul	■													
2.	Penulisan Proposal		■												
3.	Bimbingan Proposal			■	■	■									
4.	Penelitian Lapangan						■	■	■						
5.	Pengolahan Data								■	■					
6.	Bimbingan Skripsi									■	■	■			
7.	Seminar Hasil Penelitian												■		
8.	Sidang Skripsi													■	
9.	Cetak Skripsi													■	

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Sejarah Gampong Mesjid Reubee

Gampong Mesjid Reubee adalah salah satu gampong yang terletak di pemukiman Reubee, Kecamatan Delima. Dinamakan Gampong Mesjid Reubee karena di gampong ini terletak asal masjid di pemukiman Reubee yang dulunya dibangun oleh Teungku Syik Di Reubee. Berdasarkan cerita yang berkembang secara turun-temurun, Teungku Chik Di Reubee merupakan gelar yang diberikan masyarakat untuk Syeikh Abdus Samad As-Shagaf dari Iskandariah, Mesir, beliau datang ke Aceh untuk menyebarkan agama Islam di Reubee.



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

Gambar 4. 1 Masjid Gampong Mesjid Reubee

Gambar di atas merupakan kondisi terbaru masjid yang ada di Gampong Mesjid Reubee, yang mulai dibangun pada tahun 1978, terletak di perbatasan Gampong Tanjong dan Neulop. Reubee sendiri merupakan sebuah pemukiman di Kecamatan Delima Kabupaten Pidie. Mesjid Reubee termasuk gampong yang

menjadi pusat perkumpulan masyarakat yang ada di pemukiman tersebut. Awalnya sebelum Mesjid Reubee dibangun, gampong tersebut dikenal dengan nama Kupula. Setelah Tgk. Chik Di Reubee membangun masjid sebagai tempat untuk masyarakat beribadah dan berkumpul bermusyawarah, gampong tersebut lebih dikenal dengan nama Mesjid Reubee.

Dari cerita dahulu perkampungan ini sering didatangi oleh Raja Iskandar Muda sehingga dibangunlah tempat kesehatan, lorong-lorong dan jembatan, meskipun saat ini semuanya sudah banyak yang hancur. Di Gampong Mesjid Reubee juga banyak yang berketurunan dari raja-raja dan sayid, sehingga banyak warga yang namanya Cut untuk jenis kelamin perempuan dan Teuku bagi laki-laki. Menurut orang yang dituakan di Gampong Mesjid Reubee, pada zaman penjajahan Belanda Gampong Mesjid Reubee merupakan suatu pemukiman tersendiri yaitu pemukiman Reubee.

Tuha Peut dan Tuha Lapan menjadi bagian dari lembaga penasehat gampong. Tuha Peut dan Tuha Lapan ini juga sangat berperan dan berwenang dalam memberikan pertimbangan terhadap pengambilan keputusan-keputusan gampong, memantau kinerja dan kebijakan yang diambil oleh Keuchik. Imum Meunasah berperan mengorganisasikan kegiatan-kegiatan keagamaan. Pada zaman dahulu roda pemerintahan dilaksanakan di rumah Keuchik dan lapangan (tengah-tengah masyarakat), karena pada saat itu belum ada kantor Keuchik seperti saat ini. Urutan pemimpin Pemerintahan Gampong Mesjid Reubee atau Keuchik menurut informasi para tetua gampong sejak Kemerdekaan Indonesia sampai dengan Tahun 2022 adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Pemerintahan Gampong Mesjid Reubee

No	Periode	Nama Keuchik	Keterangan
1	1940-1951	Abdul Hamid	Masa Penjajahan
2	1952-1961	Musa	Masa Transisi Setelah Kemerdekaan
3	1962-1971	Abdullah Banta	Tokoh Masyarakat
4	1971-1976	Abdul Salam	Tokoh Masyarakat
5	1976-1994	Abdullah Banta	Tokoh Masyarakat dan Mantan Geuchik
6	1994-1998	Mukhtar	Tokoh Masyarakat
7	1998-2007	M. Sufi Ali	Tokoh Masyarakat
8	2007-2009	Asri Salam	Tokoh Masyarakat
9	2009-2016	Maimun Sulaiman	Tokoh Masyarakat
10	2016-2022	M. Ali Abdullah	Tokoh Masyarakat
11	2022-Sekarang	M. Nasir	-

Sumber: RPJM Gampong Mesjid Reubee, 2022

Berdasarkan tabel yang tersebut di atas, keadaan atau kondisi pemerintahan dari periode pimpinan setiap Keuchik yaitu sebagai berikut:

Pada tahun 1940-1951 dipimpin oleh Keuchik Abdul Hamid dengan kondisi pemerintahan yang tidak teratur dan masih dalam keadaan kacau pada saat itu. Pada tahun selanjutnya yaitu pada tahun 1952-1961 dipimpin oleh Keuchik Musa dengan sistem kerja yang sudah berkembang dengan menerapkan gotong royong pada masyarakat yang memang sangat diperlukan dalam pembangunan gampong pasca Kemerdekaan pada tahun 1945. Pada tahun 1961-1961 dipimpin oleh Keuchik Abdullah Banta dengan sistem kerja yang masih menerapkan budaya gotong royong dalam pembangunan gampong pasca DII/TII pada saat itu.

Pada tahun 1971-1976 yang menjabat sebagai Keuchik yaitu Bapak Abdul Salam, dengan kondisi pemerintahan yang semakin kuat dalam menerapkan budaya gotong royong pada masyarakat Gampong Mesjid Reubee. Tahun 1976-

1994, Bapak Abdullah Banta kembali menjabat sebagai Keuchik dengan kondisi pemerintahan yang lebih maju dari tahun sebelumnya dan juga masih kental dengan budaya gotong royongnya dalam misi mengubah Gampong Mesjid Reubee menjadi gampong yang akan terus mengindahkan dan juga menerapkan budaya gotong royong.

Pada tahun 1994-1998 yang menjabat sebagai Keuchik yaitu Bapak Mukhtar, pada masa jabatan Bapak Mukhtar terjadinya konflik dan kehidupan masyarakatnya menjadi tidak normal. Pada tahun 1998-2007 dengan Keuchik M. Sufi Ali, dengan kondisi pemerintahan yang masih tidak normal akibat konflik. Pada tahun 2007-2009 dengan Keuchik Asri Salam, dengan kondisi pemerintahan yang sudah memulai kegiatan pembangunan, pemberdayaan, pembinaan masyarakat yang kembali berjalan dengan normal.

Pada tahun 2009-2016 dengan Keuchik Maimun Sulaiman, kondisi pemerintahan pada saat itu pembangunan gampong nya sudah didukung pengelolaan dana bantuan langsung dari APBG (Anggaran Pendapatan dan Belanja Gampong). Pada tahun 2016-2022 saat ini yang menjabat sebagai Keuchik yaitu Bapak M. Ali Abdullah, dengan kondisi pemerintahan yang sudah memulai pembangunan gampong yang juga didukung dengan pengelolaan dana bantuan langsung dari APBG.

4.1.2 Luas Wilayah

Adapun Gampong Mesjid Reubee memiliki luas mutlak 111 hektar, dengan luas permukiman sekitar 60 Ha, luas area persawahan sekitar 50 Ha, luas perkebunan 10 Ha, luas area pemakaman sekitar 1 Ha, dan prasarana umum lainnya sekitar 200m².

4.1.3 Kondisi Geografis Gampong

Gampong Masjid Reubee termasuk wilayah Pemukiman Reubee, Kecamatan Delima, Kabupaten Pidie dengan luas wilayah 111 hektar. Secara topografi, Gampong Masjid Reubee termasuk dalam kategori daerah dataran rendah.



Sumber: Google Maps, 2022

Gambar 4. 2 Gampong Masjid Reubee

Berdasarkan gambar di atas yang menjadi batas wilayah Gampong Masjid Reubee, Kecamatan Delima, Kabupaten Pidie adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Gampong Geudong
- b. Sebelah Selatan : Gampong Cut Reubee
- c. Sebelah Timur : Gampong Ceurih
- d. Sebelah Barat : Gampong Neulop

Suatu wilayah sangat diperlukan adanya aspek hidrologi dalam pengendalian dan pengaturan tata air wilayah dalam sebuah gampong. Berdasarkan hidrologinya aliran sungai di wilayah Gampong Masjid Reubee membentuk pola air daerah aliran sungai yang berasal dari aliran sungai (Krueng)

Reubee, sumber air biasa dimanfaatkan sebagai sumber air bersih maupun sumber air pertanian. Untuk penggunaan lahan sendiri di wilayah Gampong Mesjid Reubee hanya sedikit yang digunakan secara produktif. Hal ini menunjukkan bahwa kawasan Gampong Mesjid Reubee masih banyak sumber daya alam yang masih bisa diolah dan siap digunakan untuk memenuhi kebutuhan bagi masyarakat Mesjid Reubee.

4.1.4 Kondisi Demografi

Jumlah penduduk Gampong Mesjid Reubee yang tersebar di 4 Dusun berdasarkan data hasil sensus terakhir tercatat sebanyak 233 KK, 839 jiwa terdiri dari laki-laki sebanyak 398 jiwa dan perempuan sebanyak 441 jiwa.

Tabel 4. 2 Komposisi Penduduk Gampong Mesjid Reubee Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	398	47%
2	Perempuan	441	53%
	Jumlah	839	100%

Sumber Data: RPJM Gampong Mesjid Reubee, 2022

Persentase jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin sesuai dengan Tabel di atas menunjukkan bahwa penduduk keseluruhan di Gampong Mesjid Reubee mencapai 839 orang dengan jumlah penduduk laki-laki sekitar 47% sedangkan penduduk perempuan sekitar 53%. Dengan demikian dinyatakan bahwa populasi perempuan lebih banyak daripada populasi orientasi laki-laki.

**Tabel 4. 3 Komposisi Penduduk Gampong Mesjid Reubee
Berdasarkan Usia**

No	Usia	L	P	Jumlah	Persentase
1	0-19	139	156	294	35%
2	20-39	149	165	307	37%
3	40->60	110	120	237	28%
Jumlah		398	441	839	100%

Sumber Data: RPJM Gampong Mesjid Reubee, 2022

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah masyarakat berdasarkan usia pada masyarakat Mesjid Reubee berpaut dari usia 0-19 tahun berjumlah sebanyak 234 jiwa dengan persentase 35%. Masyarakat yang berusia 20-39 tahun berjumlah sebanyak 307 jiwa dengan persentase 37%. Sedangkan masyarakat yang berusia 40->60 tahun sebanyak 237 jiwa dengan persentase 28%.

4.1.5 Kondisi Ekonomi

Warga Gampong Mesjid Reubee banyak memiliki sektor usaha ekonomi produktif, seperti usaha warung kopi, jual beli kelontong, usaha menjahit, usaha pangkas, usaha pertanian, pasar sayur dan ikan, usaha penjualan bahan pangan yang terdapat di Gampong Mesjid Reubee. Secara umum masyarakat di Gampong Mesjid Reubee bermata pencaharian sebagai petani seperti masyarakat gampong pada umumnya dan sebagian lagi tersebar ke dalam beberapa bidang pekerjaan seperti: pedagang, wirausaha, PNS/TNI/POLRI, peternak, buruh dan ada sebagian pula yang bekerja dengan tidak tetap. Yang bekerja di sektor pertanian memiliki mata pencaharian variatif/ganda, karena peluang penghasilan yang akan menunggu panen yang sangat dipengaruhi oleh musim, kondisi cuaca, hama dan waktu.

Gampong Mesjid Reubee memiliki area persawahan yang cukup luas. Kurang lebih 60% pendapatan masyarakat untuk memenuhi segala kebutuhannya

yang berasal dari hasil pertanian. (Sumber: RPJM Gampong Mesjid Reubee Tahun 2016-2022)



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 19 Oktober 2022

Gambar 4. 3 Persawahan Gampong Mesjid Reubee

Tabel 4. 4 Persentase Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	Petani	220	35%
2	Pedagang	210	34%
3	Buruh bangunan	57	9%
4	PNS/TNI/POLRI	30	5%
5	Peternak	35	6%
6	Lainnya (Penjahit, sopir, tukang pangkas)	67	11%
Total		620	100%

Sumber Data: RPJM-Gampong Mesjid Reubee, 2022

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa besaran masyarakat beserta mata pencaharian masyarakat di Gampong Mesjid Reubee lebih didominasi dengan bidang pertanian berjumlah 220 jiwa dan juga pedagang berjumlah 210 jiwa, karena masyarakat Pidie rata-rata bermata pencaharian sebagai petani dan juga pedagang. Mata pencaharian seperti buruh bangunan 57

jiwa, masyarakat yang berprofesi sebagai PNS/TNI/POLRI sebanyak 30 jiwa, ada juga yang bermata pencaharian sebagai peternak sebanyak 35 jiwa, sedangkan mata pencaharian untuk lainnya seperti menjahit, sopir, tukang pangkas sebanyak 67 jiwa.

4.1.6 Kondisi Sosial Masyarakat

Masyarakat Gampong Mesjid Reubee memiliki ikatan sosial dan menjalin hubungan kekerabatan serta menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, hal ini dapat dilihat ketika masuk waktu shalat lima waktu mereka berbondong-bondong melaksanakan shalat berjamaah di masjid Gampong Mesjid Reubee.

Masjid ini sekaligus tempat pengajian ibu-ibu yang tiap harinya rutin yang dilaksanakan setiap hari rabu ba'da dzuhur sampai dengan menjelang ashar. Ada juga beberapa balai pengajian untuk anak-anak yang biasanya aktif pada waktu siang dan juga malam hari. Sedangkan anak-anak mengikuti pengajian rutin tiap harinya dilaksanakan setiap ba'da dzuhur sampai menjelang waktu ashar di balai pengajian yang terdapat di Gampong Mesjid Reubee.



Sumber Data: Dokumen Pribadi, 2022

Gambar 4. 4 Balai Pengajian Gampong Mesjid Reubee

Masyarakat Mesjid Reubee juga menjalankan kegiatan samadiah setiap kali ada yang meninggal dunia, baik di Gampong Mesjid Reubee sendiri maupun

di gampong tetangga. Samadiah adalah salah satu tradisi dalam masyarakat Aceh yang masih kental dan hingga saat ini masih dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini dilakukan hampir diseluruh gampong dan kota di Aceh. Samadiah biasanya dipimpin oleh ulama atau teungku di gampong.

Samadiah merupakan suatu prosesi mendoakan almarhum atau almarhumah yang telah berpulang ke rahmatullah. Ketika ada orang meninggal dunia, keluarga, kerabat, serta sanak saudara beramai-ramai datang berkunjung dan mendoakan agar diberi ampunan dan diterima semua amalannya oleh Allah SWT. Samadiah diselenggarakan oleh ahli waris yang ditinggalkan. Juga dibantu oleh masyarakat setempat. Dalam kegiatan samadiah setiap gampong akan bergilir setiap harinya mendatangi rumah duka, masyarakat akan memberikan sedekah serta makanan yang nantinya akan disuguhkan ala kadarnya untuk orang-orang yang melakukan samadiah. Dengan begini beban untuk keluarga almarhum tidak begitu berat. Samadiah menjadi ajang memperkuat ukhuwah islamiyah serta saling tolong menolong seperti ini sudah sangat erat berlaku dalam keseharian masyarakat Gampong Masjid Reubee dan Aceh umumnya.

Di gampong ini juga masih memiliki kumpulan atau kelompok pemuda gampong yang juga memegang prinsip menghormati orang yang ditinggikan atau memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi di gampong seperti imam gampong.

Ikatan sosial yang terjalin pada masyarakat Gampong Masjid Reubee sangat erat antara satu sama lain. Walaupun setiap masyarakatnya sibuk dengan kegiatan masing-masing setiap harinya, tetapi mereka masih bisa saling bertegur sapa dan berbagi cerita saat bertemu di masjid maupun di jalan. Sosialisasi antar

sesama masyarakat masih terbangun walaupun sekedar duduk-duduk antar tetangga di depan rumah.

4.1.7 Sistem Budaya

Tradisi atau budaya masyarakat Gampong Mesjid Reubee tidak jauh berbeda dengan adat istiadat masyarakat di Aceh secara keseluruhan. Seperti halnya perayaan hari-hari besar, adat pernikahan, *peusijuek*, dan juga tradisi *kenduri blang*. Bentuk nilai keagamaan yang masih terjaga sampai saat ini adalah peringatan hari-hari besar seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Mi'raj, Ramadhan dan kegiatan lainnya.

Dalam keseharian masyarakat Mesjid Reubee menggunakan bahasa Aceh dalam berkomunikasi. Bahasa Aceh yang merupakan bahasa lokal atau biasa dikatakan sebagai bahasa ibu yang digunakan masyarakat di lingkungan sosial misalnya di rumah, di masjid, di pasar dan tempat umum lainnya. Bahasa Aceh ini tetap sering digunakan sebagai bentuk melestarikan nilai-nilai lokal dan menjaga hubungan baik dengan suku-suku lainnya.

Tetapi di setiap daerah diyakini memiliki adat istiadat atau budaya dan tradisi yang berbeda-beda. Begitu pula dengan masyarakat Mesjid Reubee, salah satu adat yang ada di Gampong Mesjid Reubee yang tidak ada di daerah lain yaitu festival membakar meriam karbit pada saat menyambut Lebaran Idul Fitri. Festival ini termasuk dalam permainan rakyat yang masih dilestarikan sampai saat ini.

a. Khanduri Toet Apam

Khanduri adalah suatu tradisi makan bersama kerabat serta sanak saudara yang masih sangat populer di Aceh, khususnya di Kecamatan Delima Kabupaten

Pidie. Kebiasaan ini masih sering dilakukan oleh masyarakat setempat, mulai dari zaman nenek moyang mereka dan masih dilestarikan sampai sekarang. Termasuk tradisi *khanduri apam* yang masih diwariskan secara turun-temurun di Kecamatan Delima, Kabupaten Pidie.

Pada bulan Rajab, masyarakat Aceh terutama di Kabupaten Pidie melaksanakan *khanduri apam*, yaitu festival membuat serabi. Biasanya dirayakan pada tanggal 27 bulan Rajab. *khanduri apam* dilaksanakan untuk memperingati Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Para wanita menyiapkan *apam* atau serabi, yang disajikan sebagai hidangan di meunasah. Memberi *apam* dimaksudkan untuk membantu orang lain dengan berbagi makanan antar sesama. Karena dalam pelaksanaannya sesuai dengan anjuran islam dan mengandung nilai sedekah, maka tradisi *khanduri apam* tidak terlepas dari nilai-nilai keagamaan. Saat bulan Rajab tiba masyarakat Mesjid Reubee sangat antusias dalam mengadakan dan mengikuti *toet apam* bersama. Kebiasaan dalam *khanduri apam* biasanya dilakukan dengan menjamu tamu atau sanak keluarga untuk mencicipi dan menikmati bersama kue *apam* yang dipadukan dengan *kuah tuhe*. *Khanduri* ini dimulai dengan memasak *apam* bersama warga sekitar. Kompetisi *toet apam* juga sering diadakan di Meunasah dan bahkan pemerintah Kabupaten Pidie juga mengadakan *Apam Fair* di Kabupaten Pidie setiap tahunnya guna menjaga tradisi *toet apam* ini agar senantiasa tetap terjaga.

Apam dimasak masih dengan cara tradisional di *khanduri* ini, dengan menggunakan daun kelapa kering yang dibakar sebagai sumber apinya dan *ceprok* (piring tanah liat) yang digunakan untuk memasaknya. Biasanya, apam disajikan dengan *kuah tuhe* atau kelapa parut. *khanduri apam* merupakan tradisi yang sudah

ada sejak zaman Kesultanan Aceh Darussalam. Konon, dahulu *khanduri apam* ini diadakan sebagai bentuk upacara untuk mendoakan almarhum dengan cara menyedekahkan *apam* kepada sanak saudara atau keluarga, serta membawanya ke masjid pada hari Jumat untuk *dikhandurikan* kepada jamaah setelah shalat Jumat.

Sebuah cerita mengklaim bahwa sumber lahirnya *khanduri apam* itu bermula dari penetapan hukuman bagi pria yang tidak menjalankan shalat Jumat tiga kali berturut-turut. Sebagai denda adat, maka hukumannya dalam bentuk menyedekahkan 100 *apam* oleh laki-laki tersebut kepada jamaah di masjid, hal ini akan membuat dia malu sehingga tidak akan mengulangi hal yang sama lagi. Karena penerapan hukuman yang demikian, maka laki-laki Aceh yang sudah baligh sangat jarang meninggalkan salat Jumat dari sejak dahulu. Adat *khanduri apam* banyak mengandung nilai-nilai Islam kuno seperti memberikan 100 *apam* oleh orang yang tidak shalat pada hari Jumat, namun hal yang demikian sudah tidak lagi diikuti atau jarang dilakukan.



Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

Gambar 4. 5 Kue Apam

Perayaan *khanduri apam* berpotensi membawa kegembiraan bagi orang lain dan mereka yang membawa kegembiraan bagi orang lain juga akan menemukan kebahagiaan mereka sendiri. Salah satu kebahagiaan yang didapat

saat melaksanakan *khanduri apam* yaitu saat pembuat acara dengan sangat senang menyelesaikan *khanduri apam* karena tetangga dan warga sekitar juga ikut membantu dan bisa berbagi makanan kepada para tetangga dan warga sekitar. Selain itu, masyarakat dan tetangga sangat gembira menerima dan menyiapkan *khanduri apam* secara bersama-sama. Ketika *toet apam* menghasilkan *apam* yang bersih dan bagus, itu membawa kebahagiaan bagi mereka yang melakukan *khanduri apam*, semua itu merupakan keberkahan dari pelaksanaan *khanduri apam*.

Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi RI telah menetapkan 17 karya budaya Aceh sebagai Warisan Budaya tak Berbenda (WBTB) Nasional tahun 2022 yang berasal dari masing-masing Kabupaten/Kota di Aceh, salah satu karya yang ditetapkan oleh Kementrian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia yaitu *apam* yang berasal dari Pidie (Disdikbud Pidie: 2022).

b. Merantau

Kabupaten Pidie yang dulu bernama Pedir. Wilayah yang dikenal sebagai daerah rawan oleh pemerintah, karena menjadi basis pendukung pemberontakan DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia) yang dipimpin oleh Daud Beureueh dan Hasan Tiro bersama GAM (Gerakan Aceh Merdeka), keduanya putra asli kelahiran Kabupaten Pidie. Selain keuletannya, masyarakat Pidie terkenal dengan keteguhannya pada warisan budaya yang diwariskan turun-temurun dan masih dianut sampai saat ini, salah satunya termasuk “semangat merantau”.

Sama halnya dengan masyarakat Pidie pada umumnya, masyarakat Gampong Mesjid Reubee juga masih menjalankan dan mempertahankan budaya

merantau. Banyak orang menyebut orang Pidie sebagai *The Black Chinese* (Cina Hitam) karena sejarah merantau mereka yang panjang. Ini mungkin merujuk pada pencapaian yang menurut beberapa orang setara dengan tingkat kesuksesan ekonomi dan komersial China.

Beberapa prinsip yang dipegang teguh oleh masyarakat Pidie, khususnya dalam dunia usaha, merupakan salah satu faktor yang turut menunjang keberhasilan mereka di dunia perdagangan. Inspirasi mereka berasal dari filosofi ini. "*modal siploh-dipeubloe sikureung, lam tiep-tiep rueung na laba*" adalah filosofi yang paling sering diucapkan. Artinya, modal sepuluh dijual sembilan, untung ada di setiap ruang (transaksi pembelian). Seringkali para saingan mengeluhkan politik dagang seperti demikian yang membuat mereka khawatir akan kebijakan dagang tersebut.

Budaya merantau lebih sering diasosiasikan dengan perdagangan dalam konteks aplikatifnya. Sebab sejatinya, masyarakat Pidie dikenal sebagai negosiator yang piawai, piawai berdagang, dan pandai merayu pembeli. Namun, pengertian merantau masyarakat Pidie lebih dari sekadar mencari status sosial ekonomi yang lebih tinggi. Salah satu landasan filosofis dari gagasan merantau bagi masyarakat Pidie adalah kerinduan untuk mencari kehidupan yang unggul dan semangat berdakwah.

Kehidupan yang lebih baik yang dimaksudkan oleh di sini jika mereka berhasil dalam dua bidang: berdagang dan belajar menuntut ilmu, sukses di dunia dan akhirat, ke arah barat dan timur. Ide tersebut kemudian diungkapkan dalam dua cara: pertama jak u barat (pergi ke barat) atau belajar agama dan memperoleh pengetahuan praktis tentang dunia dan akhirat melalui lembaga pendidikan atau

dayah, dan kedua, jak u timu (pergi ke timur) atau berniaga/berdagang. Secara praktis merantau saat ini tidak terbatas pada orang biasa dan disudutkan oleh laki-laki, namun juga berlaku untuk semua kalangan, termasuk kalangan terhormat dan perempuan. Berbeda dengan masyarakat agraris pada umumnya, masyarakat Pidie memiliki pandangan hidup yang maju dan terbuka meskipun bertani merupakan penggerak ekonomi utama. Oleh karena itu, tradisi merantau warga Pidie Aceh merupakan harta karun yang harus diwariskan secara turun-temurun.

4.1.8 Sarana dan Prasarana Pendidikan

Gampong Mesjid Reubee juga memiliki beberapa kantor dan kerangka pembelajaran yang digunakan sebagai bantuan untuk kelancaran dan keberhasilan sekolah anak-anak sekitar sehingga mempermudah mereka untuk meningkatkan sistem pendidikan. Prasarana ini masih digunakan sampai sekarang dan berfungsi baik diantaranya sebagai berikut:



Sumber Data: Dokumen Pribadi, 19 Oktober 2022

Gambar 4. 6 Sekolah Dasar Reubee

Gambar di atas merupakan salah satu Sekolah Dasar yang terletak di Dusun Kupula Gampong Mesjid Reubee dengan kondisi bangunan yang terlihat masih bagus dan juga terawat. Sekolah ini bukan satu-satunya sekolah tingkat

dasar yang ada di Gampong Mesjid Reubee, tetapi walaupun demikian masih banyak juga siswa-siswi yang bersekolah di Sekolah Dasar Reubee ini.

Sekolah Dasar adalah bentuk pendidikan formal yang dijalani selama 6 tahun. Pendidikan Sekolah Dasar bertujuan untuk meningkatkan dan menumbuhkan minat dalam belajar serta mengasah kemampuan pikir dan naluri anak yang kreatif dan bertanggung jawab. Sekolah Dasar juga merupakan salah satu kebutuhan untuk melanjutkan pelatihan ketrampilan yang lebih signifikan.



Sumber Data: Dokumen Pribadi, 19 Oktober 2022

Gambar 4. 7 Madrasah Ibtidaiyah Negeri 23 Reubee

Selain Sekolah Dasar Reubee, di Gampong Mesjid Reubee juga terdapat Madrasah Ibtidaiyah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 23 Pidie yang terletak bersebelahan dengan Sekolah Dasar Reubee. Kondisi dari MIN tersebut terlihat bersih, bagus dan nyaman, di depan setiap ruang kelas ditanami tumbuhan hijau dan bunga-bunga sehingga indah untuk dipandang. Di pekarangan madrasah juga terdapat lahan parkir untuk kendaraan guru dan murid, kendati demikian masih banyak murid yang memilih untuk memarkirkan sepeda mereka di luar pekarangan madrasah.

4.2 Sejarah Beude Trieng Hingga Menjadi Meriam Karbit

Meriam karbit merupakan salah satu permainan rakyat yang ada di Indonesia. Dinamakan permainan rakyat karena permainan meriam karbit merupakan permainan yang dilakukan oleh orang-orang biasa. Sedangkan orang-orang kelas atas maka permainan yang mereka mainkan yaitu permainan elit seperti golf, billiard dan lain sebagainya.



Sumber Data: Dokumen Pribadi, 07 Juli 2022

Gambar 4. 8 Wawancara dengan Syeh Ali Topan

Syeh Ali Topan selaku pakar dalam permainan meriam karbit mengatakan:

“Masyarakat Mesjid Reubee ka ditoet beude trieng thoen 70-an yang terinspirasi dari senjata kaum Portugis. Beude trieng biasa geupakek untuk let bui. Namun bak thoen 87 ken ka kupuwo karbet le lon, ka dikalon lon toet-toet karbet i lampoih nyang keuh nibak wate nyan phon ka dimulai toet karbet di Mesjid Reubee, pudee trieng tetap dimaen karbet pih dimaen cit”.

Artinya: “Masyarakat Mesjid Reubee mulai memainkan meriam bambu yang terinspirasi dari senjata kaum Portugis pada tahun 70-an. Meriam bambu dipakai untuk mengusir babi. Pada tahun 1987 saya membawa pulang karbit, dan mereka melihat saya membakar karbit di kebun, pada saat itulah karbit mulai dimainkan di Mesjid Reubee, meriam bambu tetap dimainkan, meriam karbit dimainkan juga”.

Dari pemaparan Syeh Ali Topan di atas maka dapat disimpulkan bahwa, masyarakat Mesjid Reubee memainkan dua jenis meriam yaitu meriam bambu (*beude trieng*) dan meriam drum. Menurut keterangan dari Syeh Ali Topan, masyarakat Mesjid Reubee memang sudah memainkan meriam bambu (*beude trieng*) di era 70-an. Tradisi *toet beude trieng* terinspirasi dari senjata meriam bangsa Portugis saat menjajah Aceh. *Toet beude trieng* sering dimainkan oleh masyarakat Kabupaten Pidie yang dilestarikan secara turun-temurun dan sudah menjadi tradisi tahunan yang cukup populer. *Toet beude trieng* dulunya digunakan sebagai upaya untuk mengusir hama babi (*let bui*) di Mesjid Reubee. Namun seiring berjalannya waktu pada tahun 1987 sudah ada meriam karbit pertama kali dibawa oleh Syeh Ali Topan. Maksud awal Syeh Ali Topan membawa karbit ke Mesjid Reubee yaitu untuk pengusiran hama babi. Para pemuda Mesjid Reubee juga mengikuti cara tersebut dalam permainan meriam, sebelumnya para pemuda Mesjid Reubee hanya memakai meriam bambu dalam permainan meriam dan beralih kepada meriam jenis karbit pula.

Sebagaimana yang dituturkan oleh Syeh Ali Topan:

“Thoen 87 lon peutamong karbet u Mesjid Reubee. Toet karbet nyan lon kalon phon ideh i Sabang, merencana teuk wate wo dari Sabang akan lon puwo keudeh u gampong. Maksud awai phon puwo karbet nyan keuneuk pakek ke let bui, hama bui dum i lampoih jadi nye tapeumusue karbet iplung bui sabab sue jih raya jadi bui-bui yee”.

Artinya: “Tahun 1987 saya bawa karbit masuk ke Mesjid Reubee. Awal mula saya melihat pembakaran karbit itu di Sabang, berencanalah saya saat pulang dari Sabang saya juga akan membawa pulang karbit ke kampung halaman saya. Semula maksud saya membawa pulang karbit itu untuk memberantas hama babi, yang mana hama babi sangat banyak di kebun jadi dengan membakar karbit maka babi akan lari, dikarenakan bunyinya yang cukup besar sehingga membuat babi ketakutan”. (Wawancara 07 Juli 2022).

Berdasarkan wawancara dengan Syeh Ali Topan di atas maka dapat disimpulkan bahwa, sejarah permainan meriam karbit yang ada di Gampong Mesjid Reubee mulai diperkenalkan oleh Syeh Ali Topan pada tahun 1987. Pada saat itu Syeh Ali Topan membawa pulang karbit dari Sabang untuk dijadikan sebagai alat dalam pengusiran babi hutan yang ada di kebunnya. Pengusirannya dilakukan dengan cara membakar karbit yang ia masukkan kedalam kaleng, dari pembakaran tersebut dapat menghasilkan suara yang cukup besar sehingga membuat babi hutan ketakutan dan menjauh dari kebun. Cara pengusiran ini diketahui mampu membuat hama babi hutan menjauh dari kebun warga dan membuat warga tidak khawatir lagi akan kerusakan kebun yang disebabkan oleh babi hutan. Awal mula Syeh Ali Topan mengetahui cara pembakaran karbit di dalam kalengan yaitu pada saat beliau merantau ke Sabang dan melihat masyarakat Sabang yang membakar karbit di dalam kalengan yang mereka mainkan di pinggir pantai. Melihat permainan tersebut ia merasa tertarik untuk membawa dan ikut mencoba untuk membakar di gampongnya yaitu Mesjid Reubee.

Semulanya masyarakat Mesjid Reubee memainkan meriam jenis karbit mereka memainkannya dengan metode melobangi tanah dan memasukkan drum minyak ke dalam tanah lalu menguburkan sebagian badan meriam dengan tanah, pembakaran karbit dengan cara ini diketahui suara yang ditimbulkan tidak begitu kuat dan keras. Namun permainan dengan metode ini tidak berlangsung lama dan ditinggalkan setelah para pemuda berkreasi dengan kemampuan dan keinginan mereka untuk melahirkan jenis meriam yang dapat menimbulkan suara yang lebih menggelegar dari sebelumnya. Untuk menciptakan meriam yang dapat

menghasilkan suara yang lebih kuat, para pemuda merakit drum minyak bekas dengan cara menyambung 3-5 drum minyak bekas sehingga dapat membentuk sebuah meriam yang besar dan bisa mengeluarkan suara yang lebih kuat dari sebelumnya, dan untuk pembakarannya pun tidak lagi menggunakan teknik penguburan meriam didalam tanah melainkan langsung dibakar di atas tanah. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Syeh Ali Topan yang menuturkan:

“Jameun lam tanoh meutoet, tanom drom lam tanoh jadi sue jih pih hana raya lage jinoe. Jinoe brat ka meriah, ka diubah le aneuk muda kamaen sambong-sambong drom troeh meupadum boh, nyan sue kop brat ka rayaraya. Boreken teknik maen jih dipeutamong drom sebagian lam tanoh dan drom jih hana disambong le le that, cuma beberapa sagai. Sedangkan jinoe ka dimaen di luwa tanoh dan drom jih pun ka disambong 3-5 boh drom”.

Artinya: “Dulu dalam tanah kami membakar karbit, kami masukkan drum minyak dalam tanah jadi suara yang dihasilkan pun tidak terlalu kuat seperti sekarang. Jaman sekarang sudah sangat meriah, para pemuda sudah main sambung-sambung drum sampai beberapa buah, suara yang ditimbulkan sangat kuat. Dulu teknik pembakarannya yaitu sebagian badan meriam mereka masukkan kedalam tanah dan hanya menggunakan beberapa drum saja untuk membuat meriam. Sedangkan sekarang mereka tidak lagi membakar meriam di dalam tanah namun sudah dimainkan di luar tanah dan meriamnya pun dibuat menggunakan 3-5 drum”.

Berdasarkan semua pemaparan yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa, awal permainan meriam karbit yang ada di Gampong Mesjid Reubee hanyalah sebatas permainan meriam bambu (*beude trieng*) biasa yang dimainkan oleh para laki-laki untuk sebatas bersenang-senang saja, tetapi pada tahun 1987 mulai dimainkan meriam jenis karbit dengan tidak meninggalkan meriam bambu (*beude trieng*) pula. Permainan meriam berlanjut sampai saat ini dan terus dikembangkan oleh para pemuda yang ada di Gampong Mesjid Reubee hingga menjadi sebuah tradisi yang harus tetap dijaga sehingga bisa

mempertahankan ciri khas dari daerah mereka yang terkenal dengan permainan meriam karbit pada saat lebaran setiap tahunnya.

Permainan meriam karbit sudah lama dimainkan dan terus dilestarikan, maka dapat dipastikan sudah banyak perubahan-perubahan yang terjadi pada permainan satu ini. Selain perubahan dalam hal peralatannya, meriam karbit yang ada di Gampong Mesjid Reubee juga terdapat perubahan dalam jadwal pelaksanaannya. Hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh Syeh Ali Topan selaku pakar permainan meriam karbit di Gampong Mesjid Reubee:

“Roh awai toet karbet bak malam uroe raya phoen, gerobah jeut ke malam uroe raya kedua yak bek mengganggu takbir. Jih buet tapubuet bek mengganggu maka jih tepeuget perubahan”.

Artinya: “Dulu pembakaran meriam karbit pada malam pertama, diubah menjadi malam hari raya kedua agar tidak mengganggu takbir. Kita melakukan sesuatu jangan sampai mengganggu orang lain makanya dilakukan perubahan”. (Wawancara 07 Juli 2022).

Dari wawancara di atas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa permainan meriam karbit yang ada di Gampong Mesjid Reubee telah mengalami perubahan atau pergeseran jadwal pelaksanaannya. Dahulu disaat permainan pertama kali dimainkan masyarakat Mesjid Reubee membakarnya pada malam pertama hari raya Idul Fitri. Namun beberapa tahun kemudian jadwal pembakaran meriam karbit tidak lagi pada malam pertama tetapi pada malam lebaran yang kedua. Pergeseran jadwal pembakaran meriam karbit ini dimaksudkan agar tidak mengganggu takbiran pada malam pertama hari raya Idul Fitri.

Lanjutnya:

“Permainan meriam karbet cuma geulakukan bak uroe raya puasa manteng. Paken uroe raya haji hana, yang pertama karena dari ureung awai ken geulaksanakan cuma bak uroe raya puasa tok, kedua han mungken talakukan bak uroe raya haji sabab bak uroe raya haji ureung mandum sibok karna na kurban jadi hana wate untuk maen ata nyan, dan

yang terakhir nakeuh bak uroe raya haji takbir troh limong uroe jadi han mememungkinkan that untuk talakukan permainan nyan. Selaen nyan lom nakeuh sebagai tahormati ureung yang teungoh beribadah di tanah suci, gob teungoh di ibadah jadi hana got sagai tanyo tajak toet-toet ata nyan”.

Artinya: “Permainan meriam karbit cuma dilakukan pada hari Raya Idul Fitri saja. Kenapa hari Raya Idul Adha tidak ada, yang pertama karena dari orang dulu hanya dilakukan pada hari Raya Idul Fitri saja, kedua tidak mungkin dilakukan pada hari Raya Idul Adha sebab pada hari tersebut semua orang sibuk karena ada kurban jadi tidak ada waktu untuk memainkan permainan tersebut, dan yang terakhir pada Idul Adha takbir sampai dengan lima hari jadi sangat tidak memungkinkan untuk dilaksanakannya permainan meriam karbit. Selain itu adalah sebagai bentuk menghormati orang yang sedang beribadah di tanah suci, yang lain sedang beribadah jadi tidak baik bagi kita untuk membakar meriam”.

Berdasarkan wawancara dengan Syeh Ali Topan di atas maka dapat dipastikan pelaksanaan permainan meriam karbit hanya dilakukan pada Hari Raya Idul Fitri saja karena mendasari beberapa sebab: Pertama, hal yang membuat masyarakat Mesjid Reubee hanya melaksanakan permainan meriam karbit pada saat Hari Raya Idul Fitri saja karena orang terdahulu melakukan permainan tersebut pada saat Idul Fitri saja dan tidak dilakukan pada saat Hari Raya Idul Adha. Kedua, permainan meriam karbit melalui banyak persiapan yang tidak mungkin dilaksanakan karena masyarakat punya kesibukan pada saat Idul Adha yaitu pemotongan kurban, dan yang terakhir hal yang membuat Idul adha tidak dilaksanakannya permainan meriam karbit karena pada Hari Raya Idul Adha takbir dikumandangkan selama lima hari berturut-turut maka tidak akan ada waktu yang tepat untuk memainkan meriam karbit. Selain itu permainan meriam karbit tidak dilaksanakan pada Hari Raya Idul Adha sebagai bentuk untuk menghormati saudara kita sesama muslim yang sedang beribadah di tanah suci.

4.3 Tahapan Persiapan Dalam Permainan Meriam Karbit

Menurut observasi yang dilakukan peneliti di Gampong Mesjid Reubee, ada beberapa tahapan dalam proses persiapan permainan meriam karbit yaitu:

4.3.1 Duek Pakat (Rapat) Pemuda Gampong

Dalam setiap ingin membuat sebuah acara, *duek pakat* memang harus selalu diadakan terlebih dahulu. Latar belakang terbentuknya tradisi *duek pakat* sendiri sudah menjadi tradisi turun temurun sejak dari dulu, yaitu sudah mulai ada sejak zaman kerajaan Sultan Iskandar Muda pada Tahun 1607 M (Puteh, 2012:17).

Wawancara dengan Syeh Ali Topan:

“Duek pakat merupakan salah saboh tahapan segolom tapeugot saboh acara. Duek pakat sama cit dengan musyawarah yang di dalam duek pakat nyan membahas segala perencanaan segolom hingga leuh acara terlaksana”.

Artinya: *“Duek pakat merupakan salah satu tahapan sebelum dilaksanakannya sebuah acara. Duek pakat sama juga dengan musyawarah yang di dalamnya membahas segala perencanaan sebelum hingga sesudah acara terlaksana”.*

Dari wawancara di atas maka dapat kita ketahui bahwa *duek pakat* merupakan sebuah sesi dimana para masyarakat bermusyawarah sebelum melaksanakan sebuah acara. Di dalam *duek pakat* sendiri membahas segala sesuatu yang berbentuk perencanaan sebelum hingga sesudah acara terlaksanakan.

Seperti halnya dengan acara pada umumnya, dalam persiapan pelaksanaan permainan meriam karbit para pemuda Gampong Mesjid Reubee juga mengadakan *duek pakat* terlebih dahulu. Hal itu bertujuan untuk menyusun dan memufakatkan keputusan bersama untuk terwujudnya acara yang akan direncanakan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ketua Pemuda yaitu Reza mengatakan bahwa, dalam *duek pakat* atau rapat pemuda membahas dan melakukan pemilihan ketua pembakaran dalam permainan meriam karbit. Pemilihan ketua pembakaran meriam karbit ini dilakukan dengan memilih atau menunjuk secara langsung salah satu dari banyaknya pemuda yang mengikuti rapat, mereka akan menunjuk secara bersama-sama orang yang memang menurut mereka bisa bertanggung jawab dalam menjalankan amanah yang akan ditanggungkan kepadanya nanti. Biasanya tidak akan ada perdebatan dalam pemilihan tersebut, karena semua sepakat bahwa yang menjadi pilihan bisa dipercaya dan sudah berpengalaman akan hal itu.

Reza juga mengatakan:

“Yang mengikuti duek pakat nyoe nakeuh aneuk muda sagai hana ureung tuha dalam duek pakat meen karbet nyoe, karena kadang na sit ureung tuha yang hana setuju. Tetapi adak hana setuju ureung nyan hana geutham kamoe maen. Pak Keuchik hana roh cit dalam rapat, kamoe pemuda cuma meupeugah agai silapeh bak Pak Keuchik untuk izin”.

Artinya: “Yang mengikuti duek pakat ini cuma pemuda saja dan tidak melibatkan orang tua dalam duek pakat untuk permainan meriam karbit ini. Karena kadang ada juga orang tua yang tidak setuju. Tetapi walaupun tidak setuju orang itu tidak melarang kami bermain. Pak Kechik juga tidak ikut serta dalam rapat tetapi kami para pemuda sekedar memberitahu saja bahwa kami akan memainkan meriam karbit kepada Pak Keuchik untuk izin”.

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa yang mengikuti duek pakat untuk permainan meriam karbit hanyalah para pemuda saja, Pak Keuchik serta orang tua gampong tidak ikut serta dalam duek pakat, hal ini dikarenakan ada orang tua yang tidak setuju akan permainan meriam karbit ini, walaupun demikian para orang tua tidak menentang permainan meriam karbit diadakan. Untuk perizinannya sendiri tidak dalam bentuk lembaran ataupun surat, tetapi para

pemuda cukup sekedar memberitahu saja kepada Pak Keuchik bahwa mereka akan mengadakan permainan meriam karbit, karena hal demikian harus tetap izin ke Pak Keuchik selaku orang yang berpengaruh di Gampong Mesjid Reubee.

Reza selaku pemuda yang memainkan permainan meriam karbit di Gampong Mesjid Reubee mengatakan:

“Bak rapat pemuda nyan lee peu meubahas ken cuma pileh ketua toet pudee manteng, inan aleuh ketua toet beude teupileh aleuh nyan ketua langsung pileh penanggung jawab keu padum-padum bidang, lage bidang mita sumbangan, bidang mita dan koh bak trieng, bidang yang pasoe tanoh lam umpang, bidang peugot panggong, bidang peuget ngen perbaiki meriam drom, bidang yang peuanco karbet, bidang masak, bidang jaga keamanan bak malam acara, dan bidang yang atoe parkir. Dalam rapat na meubahas masalah kutep sumbangan yang akan dikutip oleh para pemuda”.

Artinya: “Dalam rapat pemuda banyak yang dibahas bukan cuma pemilihan ketua pembakaran meriam karbit saja, di situ ketua yang terpilih juga langsung memilih orang untuk beberapa bagian yang harus ada penanggung jawabnya, seperti bagian penggalangan sumbangan, bagian yang mencari dan memotong bambu, bagian isi tanah dalam karung, bagian yang membuat panggong, bagian pembuatan meriam karbit drum, bagian pencari dan penghancur karbit, bagian konsumsi, bagian keamanan pada malam acara, dan bagian juru parkir. Dalam rapat kami juga membahas perencanaan penggalangan sumbangan yang akan dilakukan oleh para pemuda”. (Wawancara 27 Mei 2022).

Dari wawancara dengan Reza maka dapat kita ketahui bahwasanya jika ketua pembakaran meriam karbit telah terpilih, maka setelah itu ketua akan merancang urutan panitia-panitia yang akan bertanggung jawab dalam bidang-bidang tertentu nantinya. Panitia atau bagian-bagian yang harus dipilih atau dirancang yaitu seperti bagian penggalangan sumbangan, bagian yang mencari dan memotong bambu, bagian isi tanah dalam karung, bagian yang membuat panggong, bagian pembuatan meriam karbit drum, bagian pencari dan penghancur karbit, bagian konsumsi, bagian keamanan, dan bagian juru parkir.

Reza melanjutkan:

“Yang bertanggung jaweub nye terjadi kecelakaan na keuh panitia pemain permainan meriam karbit dan Pak Keuchik”.

Artinya: “Yang bertanggung jawab jika terjadi kecelakaan yaitu panitia permainan meriam karbit dan Pak Keuchik”.

Berdasarkan pernyataan Reza di atas dapat diketahui bahwa jika terjadi kecelakaan dalam permainan meriam karbit maka pihak yang bertanggung jawab atas kecelakaan itu adalah Pak Keuchik dan seluruh panitia yang terlibat dalam pelaksanaan permainan meriam karbit. Walaupun Pak Keuchik tidak terlibat dalam rapat (*duek pakat*) namun Pak Keuchik tetap harus ada di saat terjadinya kecelakaan dalam proses permainan meriam karbit karena Pak Keuchik merupakan orang yang bertanggung jawab untuk semua kejadian atau peristiwa yang terjadi di Gampong Mesjid Reubee.

Selain memilih ketua, para pemuda Gampong Mesjid Reubee juga akan membahas perencanaan penggalangan dana sumbangan. Dalam penggalangan sumbangan mereka biasanya membahas dimana dan bagaimana cara mereka mengumpulkan sumbangan yang sebanyak-banyaknya. Salah satu sumber sumbangan dalam permainan meriam karbit ini adalah perantau dari Gampong Mesjid Reubee.



Sumber: Dokumen Pribadi, 23 Mei 2022

Gambar 4. 9 Wawancara bersama pemuda pemain meriam karbit

Khairul selaku pemain meriam karbit di Gampong Mesjid Reubee mengatakan:

“Dana keu acara nyan dari aneuk muda yang meranto. Lee aneuk gampong nyo yang meranto u luwa lage u Malaysia, u Medan, Jakarta lage nyan, yang keuh dari awak nyan le troh sumbangan. Ijak mita bacut sapo bak tempat itinggai nyan baro eunteuk di kirem u gampong menyek memang hana mungken iwoe. Dana man ken dari inan tok, pemuda yang di gampong pih na cit ijak wet-wet keude sekitaran nyo ijak mita sumbangan”.

Artinya: “Dana untuk acara dari pemuda yang merantau. Banyak pemuda kampung sini yang merantau ke luar, seperti ke Malaysia, ke Medan, ke Jakarta seperti itu, dari merekalah banyak sumbangan datang. Mereka cari dan keliling di tempat mereka tinggal setelah itu baru nanti dikirim ke sini jika memang tidak memungkinkan untuk pulang kampung. Dana bukan dari sana saja, pemuda di sini juga keliling menggalang dana di toko-toko sekitaran sini”. (Wawancara 23 Mei 2022).

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Pidie dikenal dengan pemuda-pemudanya yang suka merantau dan lebih suka mencari rezeki keluar dari daerahnya. Begitu juga dengan masyarakat Gampong Mesjid Reubee, pemuda-pemuda mereka banyak yang merantau keluar daerah atau luar negeri, ada yang merantau ke Jakarta, Medan, Malaysia dan daerah lainnya. Para perantau tersebutlah yang banyak menyalurkan dana untuk perayaan acara meriam karbit. Dana yang diperoleh dari para perantau itu berasal dari sumbangan yang mereka kumpulkan dengan berkeliling mencari sumbangan di daerah tempat mereka merantau. Setelah dana terkumpul, jika mereka tidak bisa pulang untuk ikut memeriahkan acara maka mereka hanya akan mengirim dana tersebut kepada pemuda yang ada di gampong agar dapat dipergunakan dengan sebaik mungkin. Selain dari perantau para pemuda Gampong Mesjid Reubee juga menggalang dana dari para penjual yang ada di toko-toko sekitaran gampong.

4.3.2 Pemotongan Bambu dan Pembuatan Meriam Bambu

Berdasarkan wawancara dengan Khairul:

“beude trieng nyan dikhususkan untuk aneuk manyak manteng. Meunye meriam drom nyan keu ureung umue 20 u ateuh”.

Artinya: “Meriam bambu itu dikhususkan untuk anak-anak. Sedangkan meriam karbit untuk orang dewasa yang berumur 20 tahun ke atas”.

Dari wawancara di atas menjelaskan bahwa dalam permainan meriam ada dua jenis meriam yang dimainkan, yaitu meriam yang terbuat dari bambu (*beude trieng*) dan meriam yang terbuat dari drum minyak (meriam karbit). Meriam bambu biasanya dikhususkan untuk digunakan oleh anak-anak belasan tahun, sedangkan meriam yang terbuat dari drum minyak hanya dikhususkan untuk orang dewasa atau pemuda berumur 20 tahun ke atas.



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

Gambar 4. 10 Pemotongan Bambu

Para pemuda yang bertugas mencari dan memotong bambu akan mengumpulkan batang bambu untuk persiapan pembuatan meriam bambu, mereka mengelilingi gampong untuk mencari batang bambu yang akan mereka beli dan mereka tebang nantinya. Proses penebangan bambu biasa dilaksanakan pada siang dan juga pada malam hari. Batang bambu yang mereka dapatkan biasanya milik warga-warga sekitar. Setelah mengumpulkan batang bambu para pemuda

gampong Masjid Reubee akan bergotong-royong memotong dan membuat meriam bambu bersama-sama.

Reza mengatakan:

“Koh bak trieng biasa jih nyan payah ta peusiap beuawai, hanjeut ta meuayeum-ayeum han leuh buet meuhan teuh. Koh bak trieng nyan dari uroe phon puasa sampek puasa ke 20 keudeh. Dang tamita bak ile aleuh nyan takoh tapuwoe u gampong, baro aleuh nyan jeut ta koh tasesuaikan ukuran pudee trieng, nye koh peget ke meriam nyan bak puasa ke 27, kon kop jai nyan. Selaen koh bak trieng na cit meujak koh bak pineung untuk penahan meriam karbet. Untuk persiapan nyoe awak kamoe para pemuda meupakek dana pribadi ile untuk sementara, dan gantoe pulang wate ka meukumpul dana ata penggalangan”.

Artinya: “Pemotongan bambu biasanya itu harus dilaksanakan secepat mungkin, tidak bisa ditunda-tunda nanti tidak siap takutnya. Pemotongan bambu dilakukan pada hari pertama Ramadhan sampai dengan 22 Ramadhan. Pohonnya harus dicari dulu baru bisa kita tebang dan kita bawa pulang ke gampong, setelah itu baru bisa kita potong menyesuaikan ukuran meriam bambu, untuk pemotongan meriam bambu dilaksanakan pada Ramadhan ke-27. Selain bambu kami juga menebang pohon pinang yang akan dijadikan sebagai penahan meriam karbit. Untuk persiapan ini kami para pemuda memakai dana pribadi terlebih dahulu, dan akan diganti kembali pada saat dana hasil penggalangan sudah terkumpul”. (Wawancara 27 Mei 2022).

Dari penjelasan Reza di atas dapat disimpulkan bahwa untuk pengumpulan dan penebangan batang bambu biasanya dimulai pada malam pertama Ramadhan sampai pada hari ke-20 Ramadhan dan dilanjutkan dengan persiapan memotong untuk dijadikan meriam bambu pada puasa ke-27. Para pemuda menggunakan dana pribadi terlebih dahulu dalam mempersiapkan meriam bambu maupun meriam karbit, dana tersebut akan diganti kembali disaat dana hasil dari penggalangan terkumpulkan. Selain menebang bambu, para pemuda juga mencari dan menebang pohon pinang yang nantinya akan digunakan sebagai penahan meriam karbit.

Khairul juga mengatakan:

“Menye untuk trieng jih sendiri hana tipe-tipe trieng meunoe meudeh, paleng trieng yang ka tuha agai, eunteuk ta koh ujung ngon uram jih agai, menye yang muda panena jeut ta pakek”.

Artinya: “Untuk bambunya sendiri tidak ada tipe-tipe tertentu, cuma bambu yang sudah tua yang nanti dipotong ujung dan bawahnya saja, kalau yang muda tidak bisa dipakek”. (23 Mei 2022).

Berdasarkan pemaparan Khairul di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam pembuatan meriam bambu (*beude trieng*) tidak ada kriteria tertentu untuk bambu yang akan mereka gunakan untuk pembuatannya. Untuk membuat meriam bambu biasanya menggunakan bambu jenis betung, mereka hanya akan menggunakan bambu yang cukup tua dan yang mereka gunakan hanya bagian tengah bambunya saja, bagian ujung dan bawah bambunya tidak digunakan.

a. Cara Membuat Meriam Bambu:

- 1) Sediakan batang bambu sepanjang 1,5-2 m (sekitar 3-4 ruas) dengan diameter 10 cm. Pilih bambu yang besar dan tebal dan bambu segar (belum lama ditebang) yang cukup tua (bambu muda cenderung mudah menciut dan berubah bentuk sehingga mudah pecah).
- 2) Sekitar 10 cm dari pangkal ruas pangkal bambu, dilubangi sebesar ibu jari. Lubang ini nantinya menjadi tempat untuk menyulut meriam bambu.
- 3) Lubangi atau buang ruas-ruas dari ujung bambu hingga lubang di pangkal menggunakan linggis untuk membersihkan ruas-ruas tersebut. Pastikan ruas-ruas tersebut bersih agar bambu tidak mudah pecah karena tekanan tertahan.
- 4) Buat lubang pemicu di permukaan bambu dengan jarak sekitar 8 cm dari ruas pangkal meriam menggunakan bor atau gergaji.

- 5) Meriam bambu selesai dibuat, saatnya dibunyikan dengan disulut. Jangan lupa membuat alat penyulut dari seutas kayu yang dililit kain dan dicelupkan ke minyak tanah.

4.3.3 Perbaikan Meriam Drum

Permainan meriam karbit di Gampong Mesjid Reubee dikenal dengan suaranya yang menggelegar, suara itu berasal dari meriam yang terbuat dari drum. Karena suara yang menggelegar itulah membuat para pengunjung ingin menonton dan merasakan sensasi getaran secara langsung ke tempat permainan diadakan. Dalam permainan meriam karbit, meriam drumlah yang menjadi bintang utama permainan, banyak pengunjung yang datang menonton dan bahkan ada juga yang ingin mencoba ikut membunyikan meriam tersebut secara langsung.



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

Gambar 4. 11 Proses Perbaikan dan Pengecatan Ulang Meriam Drum

Sebelum malam pelaksanaan acara diadakan, maka perlu pengecekan semua peralatan terlebih dahulu untuk memastikan peralatan sudah siap untuk digunakan atau perlu diperbaiki. Salah satu hal yang harus dicek keadaannya yaitu meriam drum, setelah dicek selanjutnya akan dilakukan perbaikan terhadap meriam yang memang perlu diperbaiki.

Wawancara dengan Reza:

“Meriam drom tiap thoen sabe na perbaikan, lage ka meukarat nyan ta chat ulang dan na tagambar desain-desain yak menarik wate ureung kalen. Yang perle ta las maka ta las”.

Artinya: “Meriam drum tiap tahun selalu diperbaiki, yang sudah berkarat maka akan dicat kembali dan ada juga yang menggambar desain-desain agar terlihat menarik saat orang menonton. Yang memerlukan untuk dilas maka kita las”.

Berdasarkan pemaparan Reza di atas dapat diketahui bahwa setiap tahunnya di Mesjid Reubee selalu ada pembaruan meriam dan juga perbaikan meriam yang memang harus diperbaiki, hal ini dilakukan karena banyak meriam yang sudah berkarat serta catnya yang sudah memudar. Perbaikan yang dilakukan seperti pengecatan ulang meriam yang memang sudah terlihat usang agar meriam terlihat menarik kembali, para pemuda juga menggambar desain-desain sekreatif mungkin supaya pengunjung yang datang tertarik saat melihat meriam karbit. Selain pengecatan ulang para pemuda juga memperbaiki segala kerusakan parah yang memerlukan las dalam perbaikannya agar meriam bisa kembali digunakan.

Reza juga mengatakan:

“Le yang harus diperbaiki ile segolom uroe H, dari cat ulang, las ulang nyan mandum na abeh peng tiep saboh meriam na 1-2 juta, biaya yang meupeutubit hana nit, karna saboh meriam meupakek 3-5 boh drom bekas”.

Artinya: “Banyak yang harus diperbaiki terlebih dahulu sebelum hari H, dari cat ulang, las ulang, itu semua bisa menghabiskan uang tiap satu meriamnya sekitaran 1-2 jutaan, biaya yang dikeluarkan tidaklah sedikit karena satu meriam bisa terdiri dari 3-5 drum bekas”. (27 Mei 2022).

Dari pemaparan Reza dapat disimpulkan bahwa, untuk pembaruan meriam karbit biaya yang dikeluarkan tidak sedikit, satu meriam karbit yang terdiri dari 3-5 drum bekas minyak dapat memakan biaya sekitar 1-2 jutaan. Pembaharuannya terdiri dari las ulang, pengecatan ulang dan penambahan hiasan tambahan lainnya.

Lanjutnya:

“Bak 21-23 puasa anggota lain periksa drom peukeuh na yang reuleuh atapun pecah payah ta las, dan ta cek kelayi yak lagak lom. Kamoe meublo dan na cit meusewa bahan serta peralatan untuk perbaiki meriam nyo. Untuk pengerjaan jih biasa kamoe kerjakan siang dan malam”.

Artinya: “Pada Ramadhan ke-21-23 anggota lain memeriksa meriam karbit drum untuk memastikan apakah ada kerusakan atau pecah yang memang harus di las ulang, dan juga mengecat kembali agar terlihat bagus kembali. Kita beli dan sewa bahan serta alat untuk proses perbaikan meriam ini. Untuk pengerjaannya biasanya dilakukan pada siang dan juga malam hari”. (27 Mei 2022).

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, perbaikan dan pengecatan meriam karbit biasanya dilaksanakan pada hari ke 21-23 Ramadhan. Perbaikan dilakukan oleh para pemuda yang memang sudah ditugaskan dalam bidang tersebut, mereka akan menyediakan cat dan juga alat untuk mengelas meriam yang sudah rusak. Semua bahan atau peralatan yang digunakan itu dibeli atau disewa menggunakan dana pribadi yang nantinya akan diganti kembali pada saat dana penggalangan terkumpulkan. Untuk mengelas biasanya dilakukan pada malam hari, kadangkala juga ada dilakukan pada siang hari. Untuk pengecatan meriam sendiri dilakukan pada siang hari karena siang hari lebih mudah untuk mengecat dan pengeringannya pun lebih cepat.



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

Gambar 4. 12 Tempat Penyimpanan Meriam Karbit

Setelah acara permainan meriam karbit sudah terlaksana, maka drum meriam karbit akan disimpan di pondok beratap yang berada di belakang masjid Gampong Mesjid Reubee. Penyimpanan yang demikian dimaksudkan agar drum meriam tidak mudah rusak karena diguyur hujan dan terkena paparan panas terik matahari.

a. Cara Membuat Meriam Drum:

- 1) Sediakan beberapa drum minyak bekas yang ukurannya sama.
- 2) Bolongkan beberapa drum di bagian atas dan bawahnya. Dan sediakan satu drum yang dibuang bagian bawahnya saja.
- 3) Lalu sambungkan 4-5 drumnya dengan cara di las.
- 4) Letakkan drum yang tidak di lobangkan bagian atasnya atau yang mempunyai lobang kecil di bagian paling belakang untuk dijadikan sebagai tempat menyulut api.
- 5) Setelah semuanya siap dan sudah berbentuk meriam karbit, maka warnai dengan cat dan berkreasi sesuai keinginan.

4.3.4 Penggalangan Dana

Salah satu persiapan untuk terlaksananya acara permainan rakyat satu ini yaitu dana. Seperti acara pada umumnya yang membutuhkan dana dalam pelaksanaannya, demikian pula untuk pelaksanaan permainan meriam karbit yang ada di Gampong Mesjid Reubee juga memerlukan dana yang cukup banyak. Dana untuk permainan meriam karbit berasal dari sumbangan para perantau dan sumbangan dana dari hasil yang dikutip oleh pemuda yang berada di gampong.

Khairul mengatakan:

“Di gampong nyoe jumlah perantau sekitaran 60-65 droe, dari jumlah sekian lee nyan hana mandum na jok, na cit yang hana jok. Untuk

sumbangan jih sendiri jok seikhlas droe dan tidak ditentukan jumlahnya, na yang jok paleng teuga 2 juta. Awak kamoe perantau nyan ken peng pribadi meujok, peng nyan hasil dari kamoe mita sumbangan cit lam rantau leuh nyan meukirem keuno u gampong”.

Artinya: “Di gampong ini jumlah orang yang merantau sekitaran 60-65 orang, dari jumlah sekian banyak tidak semua ikut menyumbangkan, ada juga yang tidak menyumbang. Untuk sumbangannya sendiri sumbang seikhlasnya dan tidak ditentukan jumlahnya, ada yang menyumbang paling banyak 2 juta. Kami para perantau bukan dana pribadi kami yang kami gunakan untuk menyumbang, dana tersebut hasil dari kami kutip sumbangan juga dari orang sekitaran kami tinggal di perantauan setelah itu baru kami kirim ke gampong”.

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa di Gampong Mesjid Reubee terdapat sekitaran 60-65 orang perantau yang merantau keluar daerah dan keluar negara. Sumbangan untuk permainan meriam karbit sejumlah besar berasal dari para perantau, namun dari banyaknya perantau tersebut tidak semuanya ikut menyumbang. Untuk sumbangannya sendiri tidak ditentukan jumlah yang harus disumbangkan, mereka boleh menyumbang seikhlasnya dan semampunya. Dana paling besar yang disumbangkan oleh perantau ada yang mencapai 2 juta. Khairul juga menjelaskan bahwa dana yang mereka sumbangkan tidak berasal dari dana pribadi, tetapi dana tersebut berasal dari hasil sumbangan yang mereka kutip dari masyarakat sekitar tempat mereka tinggal di perantauan.

Dana yang didapat bukan hanya berasal dari para perantau saja, tetapi para pemuda yang ada di gampong juga harus turut berpartisipasi dalam mengumpulkan dana acara. Dalam membuat acara permainan meriam karbit membutuhkan dana yang tidak sedikit, oleh karena itu pemuda yang ada di gampong juga harus ikut berpartisipasi dalam penggalangan dana. Dana dikumpulkan oleh para pemuda yang sudah ditetapkan dalam bagian penggalangan dana pada malam *duek pakat*. Para pemuda ini mengumpulkan dana

dengan berkeliling di sekitar gampong dan kedai-kedai yang berada di Gampong Mesjid Reubee. Penggalangan dana ini dilaksanakan pada Ramadhan ke-25.

Seperti yang Reza katakan:

“25 puasa tim penggalangan dana ka ditreun u lapangan yak pesapat dana bak ureung gampong dan bak kede-kede”.

Artinya: “Pada Ramadhan ke-25 tim penggalang dana sudah turun kelangan untuk menggalang dana baik pada orang kampung atau pada kedai-kedai”. (Wawancara 27 Mei 2022).

Khairul juga mengatakan bahwa:

“Rata-rata dana yang terkumpul jeut takheun 20 jutaan dan kadang-kadang laubeh. Nyan keseluruhan dana mandum dari penggalangan di gampong dan juga ata pemuda yang diranto, dari dana nyan mepakek untuk meriam dan biaya konsumsi panitia”.

Artinya: “Rata-rata dana yang terkumpul sebanyak 20 jutaan bahkan kadang-kadang lebih. Seluruh dana tersebut merupakan hasil dari penggalangan dana yang dilakukan oleh pemuda di gampong dan juga pemuda di perantauan”.

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, dana yang terkumpul selalu berbeda-beda setiap tahunnya, rata-rata dana yang terkumpul sebanyak 20 juta atau bahkan lebih, dana tersebut merupakan dana yang berasal dari penggalangan pemuda di gampong dan juga pemuda yang berada di perantauan. Seluruh dana itu yang dipakai untuk membeli dan menyiapkan segala keperluan untuk acara permainan meriam karbit di Gampong Mesjid Reubee. Dari pembelian alat-alat sampai dengan biaya konsumsi panitia acara.

4.3.5 Menyusun Meriam di Tepi Sungai

Permainan meriam karbit merupakan sebuah permainan rakyat yang biasanya dimainkan di tepi sungai. Bukan hanya pemuda Gampong Mesjid Reubee yang memainkan permainan meriam karbit di tepi sungai, tetapi pemuda

di daerah lain pun juga melakukan hal yang sama, mereka menyusun meriam karbit di tepi sungai lalu membakarnya untuk bersenang-senang di waktu-waktu tertentu. Selain di tepi sungai di daerah lainnya juga membakar meriam karbit di lapangan, sawah dan padang rumput yang luas.



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

Gambar 4. 13 Proses Penyusunan Meriam Drum Di tepi Sungai

Acara permainan meriam karbit di Gampong Mesjid Reubee sangat meriah serta tertata. Semua persiapannya telah dipersiapkan semaksimal mungkin, dari menyiapkan bahan-bahan seperti bambu, karbit, meriam drum dan lain sebagainya. Setelah semua persiapan tersebut siap, maka hal yang selanjutnya dilakukan yaitu menyusun meriam yang sudah dibuat sebelumnya. Meriam disusun di tepi sungai yang ada di Gampong Mesjid Reubee. Meriam yang disusun di tepi sungai hanyalah meriam drum, sedangkan meriam bambu diletakkan sedikit berjarak di belakang susunan meriam drum. Hal ini sesuai wawancara dengan Reza selaku pemain permainan meriam karbit, ia mengatakan:

“Suson meriam drom nyan bak puasa keneuleuh, beude trieng dilikot meriam drom meupuduek meu padum mete dari meriam drom. Tabi jarak antar meriam dan taikat taloe yang takaitkan bak batang pineung agar wate ta toet hana ipeupee u arah laen wate ditoet”.

Artinya: “Susun meriam drum dilakukan pada puasa terakhir, meriam bambu diletakkan beberapa meter di belakang meriam drum. Antara

meriam satu dengan lainnya diberi jarak dan diikat dengan tali yang dikaitkan dengan batang pohon pinang agar tidak terlempar ke arah lain saat proses pembakaran”. (Wawancara 25 Mei 2022).

Berdasarkan pemaparan Reza maka dapat disimpulkan bahwa, meriam karbit disusun di tepi sungai pada Ramadhan terakhir. Para pemuda Gampong Mesjid Reubee yang menyusun tata letak semua meriam di tepi sungai, antara meriam yang satu dengan meriam yang lainnya mereka beri jarak dan meriam diikat menggunakan tali yang dikaitkan ke batang pohon pinang yang telah ditebang sebelumnya yang ditancapkan persis di sebelah meriam, hal ini bertujuan agar saat pembakaran, meriam tidak berguncang dan terlempar ke arah lain. Penyusunan yang demikian dimaksudkan agar memudahkan dalam proses memainkannya dan tidak akan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, seperti terjadinya kecelakaan yang bisa membahayakan para pemain dan penonton.

4.3.6 Rapat Terakhir Antar Pemuda Gampong Lawan

Berdasarkan perbedaan sifatnya permainan rakyat dibagi menjadi dua golongan, yaitu permainan untuk bermain dan permainan untuk bertanding. Permainan rakyat meriam karbit yang ada di Gampong Mesjid Reubee tergolong dalam permainan rakyat untuk bermain. Dalam permainan ini ada dua gampong yang ikut bermain, mereka menyebut pihak sebelah sebagai lawan, meskipun ada lawan tetapi dalam permainan meriam karbit ini tidak ada istilah menang kalah. Permainan ini dimaksudkan hanya untuk bersenang-senang dan meneruskan tradisi yang memang sudah ada sejak dulu.

Hal ini sesuai dengan penjelasan Khairul selaku pemuda pemain meriam karbit:

“Dalam permainan meriam na dua gampong yang ikot maen dan saling lawan, yakni kamoe dan gampong tetangga yaitu Gampong Cut yang meupisah dengan lueng, tetapi hana istilah menang taloe adak pih na lawan antara ureung retnoe dengan ureung blah deh lueng”.

Artinya: “Dalam permainan meriam ada dua gampong yang ikut bermain dan saling lawan, yakni kami dan gampong tetangga yaitu Gampong Cut yang terpisah dengan sungai, tetapi tidak ada istilah menang kalahnya walaupun saling lawan antara orang sebelah sini dengan orang seberang sungai sana”. (Wawancara 23 Mei 2022).

Reza juga mengatakan:

“Duek aneak muda antar gampong atau lawan teot bude meu pakat keamanan ketat ngen keselamatan pemain dan penonton, yak bek terjadi hal-hal yang fatal wate uroe H”.

Artinya: “Rapat pemuda antar kampung atau lawan dalam permainan untuk membahas tentang keamanan dan keselamatan para pemain dan penonton, supaya tidak terjadinya hal-hal fatal”. (Wawancara 27 Mei 2022).

Berdasarkan wawancara di atas maka dapat diketahui bahwa sebelum hari pelaksanaan acara permainan meriam karbit para pemuda Gampong Mesjid Reubee dan pihak gampong lawan terlebih dahulu mengadakan rapat terakhir sebelum acara dilaksanakan. Rapat ini dihadiri oleh para pemuda setiap gampong, dalam rapat akan dibahas tentang peraturan-peraturan atau ketetapan yang harus ditetapkan seperti keamanan para pemain dan terlebih lagi untuk para penonton agar tidak terjadinya hal-hal fatal yang tidak diinginkan. Rapat antar pemuda gampong biasa diadakan pada Ramadhan ke-28.

Reza juga mengatakan:

“Malam nyan juga meubahas tentang dana leubeh untuk acara sie kameng. Nyan kamoe bahas sesama aneuk muda gampong droe sagai. Mulai dari tempat, kameng yang kiban tasie”.

Artinya: “Malam itu juga kami bahas tentang dana lebih digunakan untuk syukuran pemotongan kambing. Yang kami bahas sesama pemuda gampong Mesjid Reubee sagai. Mulai dari dimana tempat pemotongan serta kambing yang seperti apa kita potong”. (Wawancara 27 Mei 2022).
Dari pernyataan Reza juga dapat kita ketahui bahwa dana yang lebih dari

acara permainan meriam maka akan dipakai untuk pemotongan kambing sebagai bentuk syukuran karena semua tahapan dari acara permainan meriam telah terlaksana dan berjalan sebagaimana mestinya. Perencanaan ini akan dibahas pada rapat sesama pemuda Gampong Mesjid Reubee, mereka akan menentukan tempat pemotongan dan kambing seperti apa yang akan mereka potong, serta apa saja persiapan lainnya yang harus mereka siapkan untuk acara syukuran tersebut.

4.4 Pelaksanaan Permainan Meriam Karbit



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

Gambar 4. 14 Pembakaran Meriam Karbit

Meriam karbit merupakan permainan yang biasanya dimainkan di malam hari dan dimainkan oleh para pemuda dan orang yang sudah dewasa. Meriam karbit adalah sebuah permainan yang dimainkan dengan cara dibakar untuk menciptakan suara dentuman yang menggelegar. Setelah melalui beberapa tahapan persiapan yang cukup matang, maka dilaksanakanlah sebuah acara di malam puncak yaitu permainan meriam karbit yang dimainkan di malam hari

tepat di tepi sungai yang menjadi perbatasan antara Gampong Mesjid Reubee dengan gampong tetangga.

Reza mengatakan:

“Kamoe meutoet meriam bak malam kedua uroe raya dan mulai dari leuh sembahyang isya sampek beungeuh poh 08.00. Segolom maen meucek kembali ile untuk memastikan persiapan ka butoi-butoi matang. Dan hal yang hanjeut tuwe nakeuh tapeu phoen dengan doa, doa sama-sama baru mulai maen”.

Artinya: “Kami mulai membakar meriam pada lebaran kedua dan dimulai dari setelah shalat isya sampai pukul 08.00 pagi. Sebelum permainan terlebih dulu kami cek kembali untuk memastikan persiapan sudah benar-benar siap. Dan sebelum permainan dimulai terlebih dahulu kami berdoa bersama”.

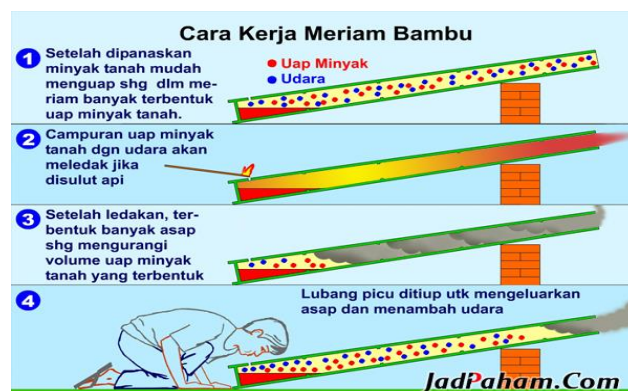
Berdasarkan penjelasan Reza maka dapat disimpulkan bahwa permainan meriam biasanya hanya dilaksanakan pada malam kedua saat Lebaran Idul Fitri. Yang dimulai sesaat setelah shalat isya sampai dengan pukul 08.00 WIB di pagi harinya. Agar tidak terjadi kesalahan bahkan kecelakaan dalam memainkan meriam, maka sangat dibutuhkan persiapan yang benar-benar matang dan terstruktur. Hal yang terpenting dalam pelaksanaan permainan meriam karbit ini adalah sebelum melaksanakan permainan seluruh panitia terlebih dahulu berdoa bersama agar kegiatan dapat berjalan lancar serta aman.

a. Cara Memainkan Meriam Bambu

- 1) Letakkan meriam bambu dalam keadaan miring sekira-kira 10-30 derajat dengan posisi pangkal meriam lebih rendah dari pada ujungnya. Hal ini dimaksudkan untuk memastikan minyak tanah yang ada dalam meriam terkumpul di ujung pangkal meriam. Arahkan ujung meriam/moncong meriam kearah yang aman karena saat proses pembakaran ujung meriam akan mengeluarkan uap panas yang kadang juga disertai api.

- 2) Isi minyak tanah ke dalam meriam melalui lubang picu menggunakan corong hingga kira-kira permukaan minyak tanah mencapai 5 cm dari lubang picu.
- 3) Untuk membuat meriam berdentum, minyak tanah yang ada dalam meriam harus dalam keadaan panas. Untuk menghasilkan panas pada minyak dalam meriam, maka lakukan pemanasan minyak dengan cara memasukkan bilah picu berapi ke dalam lubang picu yang sudah terdapat minyak di dalamnya, terus ulangi langkah ini secara berulang saat api di ujung bilah bacu mati.
- 4) Untuk memastikan minyak di dalam meriam sudah panas, maka dapat ditandai dengan panasnya bagian bawah meriam yang berisi minyak tadi. Setelah dipastikan minyaknya sudah panas maka meriam bambu sudah siap untuk dimainkan dan sulut. Meriam awalnya mengeluarkan suara yang sekedarnya. Dalam jangka panjang meriam akan semakin kuat.

b. Cara Kerja Meriam Bambu



Sumber: Google, 2022

Gambar 4. 15 Cara Kerja Meriam Bambu

Berikut ini penjelasan bagaimana meriam bambu dapat menghasilkan ledakan:

- 1) Minyak yang terdapat dalam meriam akan menguap pada saat minyak tersebut memanaskan.
- 2) Minyak yang ada dalam meriam menghasilkan uap, disaat uap tersebut bercampur dengan oksigen maka akan menimbulkan ledakan apabila disulut api.
- 3) Setelah disulut dan terjadinya ledakan maka asap yang ada di dalam meriam akan bertambah sehingga mengurangi terbentuknya volume uap minyak tanah yang ada di dalam meriam. Oleh karena itu untuk mengosongkan ruang agar bisa ditempati uap minyak tanah maka diperlukan tiupan dari lubang picu untuk mengeluarkan asap dari dalam meriam.

c. Cara Memainkan Meriam Karbit

Untuk memainkan meriam karbit drum, maka tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam memainkan meriam karbit drum maka dibutuhkan karbit yang telah dihancurkan dan dicampur dengan air yang nantinya dimasukkan kedalam meriam.

1. Campur bubuk karbit yang sebelumnya sudah dihancurkan dengan perbandingan 1 liter air 3 kg karbit, lalu masukkan campuran tersebut kedalam meriam drum.
2. Setelah itu tutup lubang ujung yang ada pada meriam menggunakan ember yang dibungkus menggunakan goni dan tutup juga lubang kecil yang nantinya akan disulutkan api menggunakan penutup yang dibuat dari

pelepah rumbia yang dibentuk sesuai dengan ukuran lubang yang akan ditutup.

3. Lalu diamkan selama 8-10 menit agar cairan karbit terurai menjadi gas yang menggumpal di dalam meriam, setelah didiamkan lalu bakar alat penyulut dan lepaskan penutup di ujung dan penutup penyulut meriam drum, lalu sulut.

Dalam permainan meriam karbit jenis drum, air yang dicampurkan dengan karbit harus diganti setiap sekali sulut, air yang sudah dipakai tersebut dikuras dan diganti dengan yang baru, seperti itu seterusnya. Permainan meriam karbit di Gampong Mesjid Reubee dapat menghabiskan 4 ember karbit dalam semalam, yang mana setiap satu ember terdapat 50 kg karbit. (wawancara dengan pemuda pemain meriam karbit: Aksal)

Aksal juga menjelaskan bahwa:

“Permainan meriam karbit terbuka untuk umum neusoe jeut jak nonton, bahkan masyarakat luwa Pidie pih na yang jak ikot nonton keuno. Na cit kamoe bi kesempatan untuk penonton yak coba toet meriam dengan pengawasan kamoe, man kamoe batasi cit untuk yang mencoba bek sampek le ureung ikot-ikotan eunteuk. Bahkan kon cuma aneuk agam yang coba untuk toet karbit tetapi aneuk inong pih na cit yang penasaran yak coba”.

Artinya: “Permainan meriam karbit terbuka untuk umum siapapun boleh ikut menonton, bahkan masyarakat luar Pidie juga ada yang datang ke sini. Kami juga memberi kesempatan penonton untuk mencoba membakar meriam dengan pengawasan kami, tetapi kami batasi juga untuk yang ingin mencoba supaya jangan sampai ikut-ikutan nantinya. Bahkan bukan cuma laki-laki saja yang ingin mencoba untuk membakar karbit tetapi wanita pun juga ada yang penasaran untuk mencobanya”.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Aksal maka dapat disimpulkan bahwa, permainan meriam karbit yang ada di Gampong Mesjid Reubee dibuka untuk umum, banyak masyarakat yang datang berbondong-bondong untuk menonton

dan bahkan ada diantara mereka yang tertarik untuk ikut serta dalam memainkan permainan satu ini. Para pemuda Mesjid Reubee yang memainkan meriam karbit biasanya memperbolehkan masyarakat luar untuk mencoba sensasi menyalakan atau membakar meriam karbit secara langsung, tetapi tidak semua orang diperbolehkan untuk mencoba, para pemuda biasanya akan membatasi jumlah orang luar yang juga ingin mencoba membakar meriam karbit. Para penonton yang menonton permainan meriam karbit bukan hanya dari kalangan lelaki saja, tetapi banyak juga penonton yang berasal dari kalangan wanita. Kadang kala mereka para wanita juga ikut membakar dan membunyikan meriam karbit, dan pastinya didampingi oleh para pemuda pembakar meriam karbit Gampong Mesjid Reubee.

4.5 Makna Permainan Meriam Karbit Bagi Pemuda Gampong Mesjid Reubee

4.5.1 Nilai Yang Terkandung di Dalam Permainan Meriam Karbit

4.5.1.1 Nilai Tradisi

Tradisi adalah perilaku atau kebiasaan yang diwariskan dari satu kelompok orang ke kelompok selanjutnya. Adanya tradisi menunjukkan bagaimana manusia bertingkah laku, baik dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat duniawi maupun religi atau hal-hal gaib.

Sebagaimana diindikasikan oleh UU Hamidy (2014: Menurut 57), nilai tradisi diartikan sebagai tingkah laku dan perbuatan manusia yang berlangsung terus dari generasi ke generasi, mendorong semakin banyak orang untuk mengikuti jejaknya. Dalam berbagai peristiwa kehidupan, tradisi hadir sebagai perilaku budaya. Tradisi wujud sebagai tingkah laku budaya dalam berbagai

upacara dalam kehidupan. Reza selaku pemuda pemain permainan meriam karbit mengatakan bahwa:

“Permainan meriam karbet bagi kamoe nyan saboh kebiasaan yang kajeut ta kheun ke tradisi, hanjeut ta peupisah le ngen masyarakat. Treb that ka kamoe jalani tradisi nyoe, meunye takheun bek tapeulaku le atau ta hentikan sang bak takalon hanjeut sabab brat meukumat masyarakat ka ngen meriam karbet nyan”.

Artinya: “Permainan meriam karbit bagi kami itu satu kebiasaan yang sudah bisa dikatakan sebagai sebuah tradisi, yang tidak bisa dipisahkan lagi dengan masyarakat. Sudah lama kami menjalani tradisi ini, kalau misalkan tidak kita jalani lagi atau kita hentikan sepertinya sudah tidak bisa, karena masyarakat sudah sangat lengket dengan permainan meriam karbit ini”. (Wawancara 01 Juni 2022).

Berdasarkan wawancara di atas dapat kita simpulkan bahwasanya pemuda Gampong Mesjid Reubee memaknai permainan meriam karbit sebagai sebuah tradisi yang harus tetap dijaga dan dilestarikan, karena permainan meriam karbit sudah menjadi bagian dari masyarakat dan tidak dapat dipisahkan. Tradisi membunyikan meriam karbit yang ada di Gampong Mesjid Reubee sudah dilakukan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, sehingga membuat masyarakatnya melekat dengan meriam karbit. Para pemuda Gampong Mesjid Reubee menganggap permainan meriam karbit sebagai sebuah tradisi yang akan selalu mereka jaga dan mereka lestarikan. Masyarakat Gampong Mesjid Reubee dari sejak kecil sudah dibiasakan ikut serta dalam pembakaran meriam karbit, oleh karena itu mereka sudah terbiasa dan tertanam rasa ingin selalu menjaga serta akan terus melaksanakan permainan meriam karbit hingga kedepannya.

4.5.1.2 Nilai Sosial

Seperangkat pedoman tentang bagaimana orang harus berperilaku dalam masyarakat tertentu dikenal sebagai nilai sosial. Koentjaraningrat berpendapat

bahwa gagasan nilai sosial sudah tertanam dalam pemikiran manusia dan sebagian orang akan memandangnya sebagai sesuatu yang mulia. Saat bertindak, sistem nilai sosial akan dijadikan sebagai acuan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada saat di lapangan, maka ada dua nilai sosial yang terdapat dalam pelaksanaan permainan meriam karbit, yaitu (1) Gotong royong dan kerja sama, dan (2) saling menolong.

a. Gotong Royong dan Kerjasama

Menurut Sudrajat (2014: 14) gotong royong adalah sebagai bentuk solidaritas sosial, terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain, untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok sehingga didalamnya terdapat sikap loyal dari setiap warga sebagai satu kesatuan.

Melalui pelaksanaan permainan meriam karbit di Gampong Mesjid Reubee terciptanya sikap gotong royong yang ditunjukkan oleh masyarakatnya. Kontribusi dari masyarakat Mesjid Reubee khususnya para pemuda terlihat pada saat persiapan acara, dari mulai pembentukan kepanitiaan, proses pembuatan meriam sampai dengan malam pelaksanaan permainan meriam karbit. Sikap bantu-membantu antar sesama masyarakat ini dapat meningkatkan keharmonisan dan tetap terjaganya kerukunan dalam bermasyarakat. Jika nilai tersebut terus diaplikasikan dalam setiap kehidupan sehari-hari dalam masyarakat tentunya akan sangat baik dan kehidupan bermasyarakat juga akan tentram.

b. Saling Menolong

Saling menolong merupakan suatu aktivitas menolong antar sesama dalam berbagai hal, termasuk dalam pelaksanaan permainan meriam karbit, bukan hanya para pemuda saja masyarakat Gampong Mesjid Reubee juga ikut serta dalam

mensukseskan pelaksanaan permainan meriam karbit, dari mulai anak kecil sampai dengan orang dewasa semua ikut dalam memeriahkan meriam karbit yang dilaksanakan di gampong mereka. Seperti menolong dalam membuat meriam, menebang bambu dan menjaga keamanan pada malam pelaksanaan permainan. Aksal salah satu pemuda yang memainkan permainan meriam karbit juga mengatakan:

“Permainan karbet bagi lon saboh wadah untuk peusaboh dan peukeng hubungan para pamuda. Takalon dalam permainan karbet nyan pemuda gampong brat semangat bak dipeulaku dan saleng bantu. Aleuh nyan lom deungen meriam karbet nyan gampong kamoe dituri le ureung luwa, jeut takheun meriam karbet nyan saboh hal yang memang brat ka meikat ngen pemuda Gampong Mesjid Reubee”.

Artinya: “Permainan meriam karbit bagi saya wadah untuk menyatukan dan menguatkan hubungan para pemuda. Bisa dilihat dalam permainan karbit semua pemuda sangat bersemangat dalam mengadakan acara dan saling bantu-membantu. Dengan meriam karbit kampung kami diketahui oleh masyarakat luar, bisa dikatakan bahwa meriam karbit itu satu hak yang memang sudah sangat terikat dengan pemuda Gampong Mesjid reubee”. (Wawancara 01 Juni 2022).

Dari pemaparan informan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa permainan meriam karbit bukan hanya sekedar permainan belaka, tetapi dalam permainan ini masyarakat Mesjid Reubee dan para pemuda khususnya mendapatkan sebuah nilai yang sangat dibutuhkan dalam bermasyarakat yaitu nilai kekeluargaan serta tolong menolong satu sama lain yang mana dalam melakukan kegiatan tersebut para pemuda Mesjid Reubee dapat menyatukan dan mempererat hubungan antar sesama.

4.6 Makna Serta Simbol Dulu dan Sekarang Pada Permainan Meriam

Karbit

Syeh Ali Topan Menjelaskan:

“Beude trieng awai geupakek untuk let bui, nyan salah satu kegunaan beude trieng yang geupergunakan le ureung jameun. Menyoe jinoe kan ka ditoet sebagai permainan hiburan droe. Selaen let bui, tanyoe ureung Pidie na geupakek beude trieng untuk acara peutroen aneuk miet agam, yang geumaksudkan yak kreuh mental bak dihadapi prang. Namun jinoe ka ipakek mercon ata ipeubloe ikede dum, mercon yang biasa itoet bak uroe raya le aneuk miet jinoe. Yang keuh nyan perbedaan fungsi beude trieng jameun ngen jinoe”.

Artinya: “Meriam bambu dulu dipakai untuk pengusiran babi, itu salah satu kegunaan meriam bambu yang dipergunakan oleh orang dulu. Kalau sekarang kan sudah dibakar sebagai permainan untuk menghibur diri. Selain untuk mengusir babi, kita orang Pidie juga memakai meriam bambu pada acara turun tanah bayi laki-laki, yang dimaksudkan agar kuat mental menghadapi perang. Namun sekarang sudah dipakai petasan yang dijual di kedai-kedai, petasan yang biasanya dimainkan oleh anak-anak sekarang pada saat hari raya. Itulah perbedaan fungsi meriam bambu dulu dengan sekarang”.

Berdasarkan wawancara dengan Syeh Ali Topan di atas dapat diketahui bahwa perbedaan makna atau simbol meriam bambu dulu dan sekarang. Di atas dijelaskan bahwa meriam bambu (*beudee trieng*) dulunya adalah sebuah alat yang digunakan oleh masyarakat Pidie untuk memberantas hama babi (*let bui*) dikebun. Selain itu meriam bambu (*beudee trieng*) dulunya juga dilakukan ketika acara turun tanah (*peutroen aneuk*) di Pidie, biasanya hanya dinyalakan pada acara turun tanah yang bayinya berjenis kelamin laki-laki, *toet beudee trieng* di sini dimaksudkan agar si anak kelak mempunyai semangat juang dalam jihad fisabilillah. Namun sekarang pada acara *peutroen aneuk* sudah tidak lagi memakai ledakan *beude trieng* lagi, tetapi banyak masyarakat yang sudah beralih kepada petasan modern yang dijual di kedai-kedai karena lebih gampang dalam membakarnya.

Akibat pergeseran budaya yang telah terjadi, maka ada perubahan makna dalam permainan meriam. Sekarang ini bukan hanya meriam bambu saja yang dimainkan, tetapi masyarakat Mesjid Reubee juga sudah memainkan meriam karbit. Permainan ini bukan hanya dimaksudkan untuk menyambut datangnya hari Raya Idul Fitri saja, tetapi ada hal lain yang ingin mereka capai. Seperti wawancara dengan Reza:

“Jameun masyarakat hanya geutoet beudee trieng dan karbet nyan palengan geumaksudkan untuk menyambot Ramadhan dan Idul Fitri manteng. Meunye jinoe na hal lain yang ingin kamoe capai, kon hanya sekedar menyambot Ramadhan dan Idul Fitri manteng, tetapi kamoe pemuda Mesjid Reubee selaen untuk meneruskan tradisi ureung jameun, kamoe juga ingin memajukan nama gampong supaya dikenal dan diteupeu le ureung rame bahwa di Mesjid Reubee mantong na tradisi nyan, dan sangat meuriah kamoe peuket, bahkan hana bak tempat laen yang semeuriah nyan. Kamoe aneuk muda biasa kamoe rekam video aleuh nyan me upload bak media sosial lage instagram, facebook dan bak youtube, nah dari sinanlah masyarakat luwa geuteupeu keberadaan meriam karbet di Mesjid Reubee ”.

Artinya: “Dahulu masyarakat membakar meriam bambu dan meriam karbit yang dimaksudkan hanya sekedar untuk menyambut Ramadhan dan Idul Fitri saja. Namun sekarang ada hal lain yang ingin kami capai, bukan hanya sekedar menyambut Ramadhan dan Idul Fitri saja, tetapi kami pemuda Mesjid Reubee selain untuk meneruskan tradisi orang dahulu, kami juga ingin memajukan nama gampong supaya dikenal dan diketahui banyak orang bahwa di Mesjid Reubee masih ada tradisi yang demikian. Dan sangat meriah kami adakan, bahkan tidak ada di tempat lain yang semeriah itu. Kami para pemuda biasanya merekam dan membuat video proses permainan meriam dan kami upload di media sosial seperti instagram, facebook dan youtube, nah dari situlah masyarakat luar bisa mengetahui keberadaan meriam karbit di Mesjid Reubee”. (7 Juli 2023)

Dari penjelasan Reza, dapat disimpulkan bahwa makna dari perayaan permainan meriam bambu dan meriam karbit antara dulu dan sekarang sudah cukup berbeda. Orang dahulu membakar meriam hanya sekedar untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan dan juga Idul Fitri serta meneruskan tradisi. Berbeda dengan sekarang, pemuda Mesjid Reubee memainkan permainan rakyat

satu ini selain sebagai upaya mempertahankan dan melestarikan tradisi, mereka juga mengupayakan agar dikenal dan diketahui banyak orang bahwasanya di Mesjid Reubee masih melaksanakan tradisi satu ini yang mereka adakan setiap tahunnya dengan semeriah mungkin, bahkan di tempat lain tidak ada yang melakukan permainan meriam karbit sebesar di Gampong Mesjid Reubee. Pemuda Mesjid Reubee menggunakan media sosial sebagai alat untuk menyebarkan video serta foto yang memperlihatkan kemeriahan pelaksanaan permainan meriam karbit yang ada di Gampong Mesjid Reubee.

4.7 Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Perubahan/Pergantian Peralatan

Perubahan dalam permainan meriam karbit yang terjadi pada masyarakat Gampong Mesjid Reubee terjadi karena adanya efek modernisasi dan globalisasi. Perubahan dalam permainan meriam karbit tentunya tidak terjadi begitu saja, ada yang menjadi penyebab dari perubahan tradisi tersebut. Berikut faktor yang mempengaruhi perubahan pada permainan meriam karbit di Mesjid Reubee yaitu:

4.5.1 Kelangkaan

Permainan meriam karbit yang ada di Gampong Mesjid Reubee telah dilaksanakan dari sejak dulu dari generasi ke generasi dan pastinya sudah banyak perubahan akibat perkembangan zaman dulu hingga saat ini, yang dulunya masyarakat hanya menggunakan meriam jenis bambu hingga akhirnya muncul inisiatif baru untuk membuat meriam yang berbahan dasar drum bekas.

Hasil wawancara dengan Khairul selaku pemain permainan meriam karbit di Gampong Mesjid Reubee mengatakan:

“Treb that ka nyan dari awai ken kana drom. Dari manyak lon ken ka itet nyan, Memang katreb nyan. Seingat lon karbet nyan hana rayeuk lom wate nyan dan cuma toet beudee trieng sagai. Wate thon 1987 baroe dimulai karbet drom, menye dibawah thon nyan manteng pudee trieng mandum. Wate nyan manteng minyeuk tem mudah nah, jadi disaat minyeuk tem langka baroe maen pakek drom. Pah that bak masa nyan ka geupeuturi dan geumee karbet le Syeh Ali Topan u Mesjid Reubee”.

Artinya: “Sudah lama menggunakan meriam drum. Dari sejak saya kecil memang sudah digunakan. Seingat saya meriam karbit pada saat itu belum terlalu besar dan hanya memakai meriam bambu saja. Di tahun 1987 baru dimulai meriam karbit meriam drum, sebelum tahun itu kami masih memakai meriam bambu saja. Saat itu minyak tanah masih mudah untuk didapatkan, jadi disaat minyak tanah mulai langka baru kami main meriam jenis drum. Kebetulan pada saat itu Syeh Ali Topan memperkenalkan dan membawa karbit ke Mesjid Reubee”. (Wawancara 23 Mei 2022).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas maka bisa disimpulkan bahwa pergantian peralatan pada permainan meriam karbit terjadi pada tahun 1987. Pergantian atau perubahan peralatan ini terjadi karena kelangkaan minyak tanah pada saat itu, yang membuat minyak tanah susah untuk didapat, oleh karena itu masyarakat Gampong Mesjid Reubee mencari inisiatif baru, dan kebetulan pada tahun itu Syeh Ali Topan membawa pulang dan memperkenalkan karbit kepada masyarakat Mesjid Reubee, maka mulai saat itulah masyarakat Mesjid Reubee mulai mengubah jenis peralatan yang dipakai dalam permainan meriam.

4.8 Respon Masyarakat Terhadap Permainan Meriam Karbit

Berikut beberapa respon masyarakat terhadap tradisi permainan meriam karbit yang ada di Gampong Mesjid Reubee: Pertama, respon masyarakat yang berada dalam ruang lingkup pembakaran meriam karbit yaitu masyarakat Mesjid Reubee berpendapat bahwa permainan meriam karbit merupakan sebuah tradisi turun temurun yang harus tetap dijaga dan dilestarikan. Meski ada beberapa orang yang keberatan karena suara yang dihasilkan dari permainan meriam karbit

sangatlah besar dan dapat mengganggu. Namun sejalanannya waktu hal ini sudah bisa dimaklumi oleh masyarakat.

Seperti Ibu Nurmala katakan:

“Meriam karbet nyoe treb kana dari kamoe manyak ken ka dimaen. Tapeugah terganggu pasti na terganggu, tapi kamoe masyarakat karna ka biasa jadi ka meumaklumi akan hal nyan. Boreken wate awai-awai memang golom terbiasa dan wate dimaen nyan le alat rumoh tangga yang bukah lage cupe dan hiasan-hiasan yang megantung-gantung, man jinoo maken keuno kamoe masyarakat kajeut kamoe atasi masalah nyan. Biasajih segolom malam itoet nyan ka kamoe peutroen mandum barang-barang yang mudah bukah menye rheut”.

Artinya: “Meriam karbit sudah lama ada dari kami kecil sudah dimainkan, dibidang terganggu pastinya terganggu, tapi kami masyarakat karena sudah terbiasa jadi sudah bisa memaklumi akan hal itu. Dulu pas awal-awal memang belum terbiasa dan banyak peralatan rumah tangga yang pecah, seperti piring dan hiasan-hiasan yang terjatuh pada saat meriam dimainkan. Namun makin kesini kami masyarakat sudah bisa mengatasi masalah yang demikian. Biasanya sebelum malam pembakaran meriam kami sudah menurunkan semua barang-barang yang mudah pecah apabila jatuh”.

Dari penjelasan Ibu Nurmala di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Mesjid Reubee sudah terbiasa dan sudah mampu mengatasi masalah-masalah yang bisa menyebabkan kerugian bagi mereka yang disebabkan karena getaran yang ditimbulkan pada saat permainan meriam karbit berlangsung. Masyarakat sudah bisa mengkondisikan diri mereka dengan lingkungan permainan meriam karbit. Biasanya sebelum malam pelaksanaan permainan meriam karbit dilaksanakan masyarakat sudah menurunkan semua barang-barang yang berpotensi untuk pecah apabila terjatuh, seperti piring, gelas dan hiasan-hiasan dinding lainnya.

Ibu Nurmala juga menjelaskan:

“Untuk aneuk miet yang manteng bayi-bayi dan ureung tuha yang ka leumoh jantung nyan kamoe peusiblah sit. Biasa bagi keluarga geupujioh dari tempat toet karbet, geumee bak rumoh keluarga atau syara yang juoh dari gampong nyo”.

Artinya: “Untuk bayi dan lansia yang jantungnya sudah melemah untuk sementara juga kami pindahkan dulu. Biasanya keluarga akan membawa ketempat yang jauh dari tempat pembakaran meriam karbit, seperti ke rumah keluarga atau sanak saudara yang jauh dari gampong ini”.

Berdasarkan penjelasan Ibu Nurmala diatas dapat kita ketahui bahwa selain menjaga alat rumah tangganya, masyarakat juga melakukan pemindahan sementara anggota keluarga seperti bayi dan lansia yang jantungnya sudah melemah menjauh dari Gampong Mesjid Reubee. Biasanya keluarga akan membawa anggotanya tersebut ke tempat sanak saudara yang gampongnya tidak terdengar suara dentuman keras yang ditimbulkan meriam karbit. Hal ini dimaksudkan agar tidak mengganggu kesehatan dari bayi dan juga para lansia yang memang tidak boleh mendengarkan suara-suara yang terlalu keras.

Ibu Mutia juga merespon:

“Kamoe ka terbiasa dengan karbet nyan, permainan masa kecil lah jeut takheun. Lon sendiri setuju-setuju saja nye permainan nyan dimaenkan tiep thoen, karna meriam karbet nyan kan memang dari boreken kana. Cit katapreh tiep thoen, nye hana dimaen rasa jih lage na yang kureung. Lage roh corona barosa kan geularang toet jadi hana ditoet awaknyoe. Rasa jih lage na yang kureung, sabab karna kan biasa jih tiep uroe raya puasa cit na sabe”.

Artinya: “Kami sudah terbiasa dengan meriam karbit, bisa dikatakan sebagai permainan masa kecil. Saya sendiri setuju-setuju saja permainan itu dimainkan tiap tahun, karena meriam karbit itu kan memang dari dahulu sudah ada. Memang tiap tahun kita tunggu, jika tidak dimainkan rasanya seperti ada yang kurang. Seperti pada saat pandemi kemarin dilarang untuk membakar karbit jadi para pemuda tidak memainkannya. Rasanya seperti ada yang kurang, karena kan biasanya setiap lebaran puasa memang selalu ada”.

Dari wawancara dengan Ibu Mutia di atas maka dapat diketahui bahwa ada juga masa permainan meriam karbit tidak dimainkan yaitu pada saat pandemi, jadi masyarakat Mesjid Reubee juga mengikuti peraturan pemerintah setempat, jika pemerintahnya melarang pembakaran meriam maka mereka tidak akan membakar.

Di atas juga dijelaskan bahwa masyarakat bisa merasakan kurang jika permainan meriam karbit tidak dimainkan, seperti yang mereka rasakan pada masa pandemi tersebut. Hal ini dikarenakan permainan meriam karbit sudah menjadi tradisi yang sudah menyatu dengan masyarakat dan selalu dilaksanakan setiap tahunnya oleh masyarakat mesjid reubee.

Respon dari Ibu Khadijah:

“Lon tuan sendiri sebutoi jih kureung setuju untuk dimaen ata nyan. Su ubee raya saket jantung-jantung teuh bak tadeungoe. Man peutapeugah, awaknyoe adak talarang han dideungoe, jadi geutanyoe yang tuha-tuha takondisikan droe teuh mantong, wate ditoet ata nyan tatop geulinyueng-geulinyueng atau taminah bak tempat yang jioh dari itoet ata nyan”.

Artinya: “Saya sendiri sebenarnya kurang setuju untuk permainan itu dimainkan. Suara yang ditimbulkan sangat besar membuat sakit jantung saat kita dengar. Ya mau bagaimana, mereka walaupun kita larang tetap tidak mau mendengarkan, jadi kita yang sudah tua kita kondisikan saja diri kita, pada saat dibakar meriam karbit kita tutup telinga atau kita berpindah tempat untuk sementara menjauhi tempat pembakaran itu”.

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa ada masyarakat yang kurang setuju dengan permainan meriam karbit. Hal ini dikarenakan permainan meriam karbit menimbulkan suara yang sangat besar, namun walaupun demikian masyarakat tetap berusaha untuk mengkondisikan diri mereka salah satunya dengan pergi menjauh dari tempat pembakaran untuk sementara pada saat malam dimainkannya permainan meriam karbit.

Jadi berdasarkan ketiga respon informan di atas maka dapat disimpulkan bahwa permainan meriam karbit di Gampong Mesjid Reubee mendapat berbagai jenis respon dari masyarakat. Dua dari tiga informan memberi respon positif untuk permainan meriam karbit. Dari wawancara di atas juga diketahui bahwa ada alasan yang mendasari sehingga masyarakatnya memberi respon yang demikian. Masyarakat Mesjid Reubee yang menyetujui pembakaran meriam karbit diadakan

karena permainan meriam karbit merupakan sebuah tradisi yang sudah menjadi bagian dari masyarakat yang harus tetap dijaga dan dilestarikan. Masyarakat Mesjid Reubee juga sudah mampu untuk mengkondisikan diri mereka dalam menyingkapi permainan meriam karbit pada saat diadakannya permainan. Sedangkan satu dari tiga informan tersebut di atas tidak begitu setuju untuk pengadaan permainan meriam karbit di Mesjid Reubee, karena suara yang ditimbulkan dari permainan satu ini yang begitu besar dan dianggap mengganggu pendengaran. Namun walaupun demikian masyarakat yang keberatan atas pengadaan permainan meriam karbit tidak mengambil pusing dalam menanggapi, mereka juga akan mengikuti semua konsekuensi yang ditimbulkan dari permainan satu ini, salah satunya seperti menjauh sementara dari tempat pembakaran meriam karbit agar tidak merasa begitu terganggu dengan suara yang ditimbulkan.



Sumber: dokumentasi Pribadi

Gambar 4. 16 Wawancara dengan Kepala Bidang Kebudayaan

Kepala bidang kebudayaan yakni Ibu Mahdiana selaku pihak dari instansi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pidie juga memberi pendapat:

“Yang namanya tradisi tetap perlu dilestarikan, apalagi sudah membudaya dengan momen yang tepat menurut masyarakat. Karena masyarakat dulu menjadikan meriam bambu sebagai penanda masuk Ramadhan dan Idul Fitri, namun sekarang sudah ada plus minusnya karena sudah ada meriam

versi baru yaitu meriam karbit, yang bunyinya jauh lebih besar dari pada meriam bambu (*beude trieng*). Namun asal usulnya ya tetap meriam bambu, meriam karbit merupakan versi terbarunya. Meriam karbit dan meriam bambu itu sudah menjadi satu kesatuan yang merupakan bagian dari pada sebuah tradisi masyarakat Mesjid Reubee jadi tetap harus dilestarikan. Kami dari dinas kebudayaan juga sudah mengusulkan meriam karbit sebagai Warisan Budaya Tak Berbenda (WBTB) karena itu merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Pidie”.

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Mahdiana di atas dapat kita simpulkan bahwasanya tradisi meriam karbit merupakan tradisi yang sudah membudaya dengan momen yang tepat menurut masyarakatnya, oleh karena itu tradisi ini tetap harus dijaga dan dilestarikan. Masyarakat dulu menjadikan meriam bambu (*beude trieng*) sebagai alat dalam menyambut atau sebagai penanda datangnya Ramadhan dan Idul Fitri, namun karena jenis meriam sudah ada versi baru yang dikreasikan oleh para pemuda maka ada kurang lebihnya dengan adanya meriam versi baru ini. Satu sisi pemakaian karbit untuk permainan meriam menimbulkan polusi suara yang mengganggu kenyamanan masyarakat, tetapi dengan pemakaian karbit juga mampu mengisi kelangkaan minyak tanah dalam permainan meriam. Kendati demikian permainan ini asal mulanya yaitu dari meriam bambu (*beude trieng*) dan beralih ke meriam karbit tanpa meninggalkan meriam bambu. Meriam bambu dan meriam karbit merupakan satu kesatuan yang memang sudah disatukan, maka harus tetap dijaga. Dari pihak Dinas Kebudayaan juga telah mengusulkan ke pusat untuk menjadikan permainan meriam karbit sebagai Warisan Budaya Tak Berbenda (WBTB) karena meriam karbit merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Pidie.

Pak Muhammad Nasir selaku Keuchik Mesjid Reubee juga menyatakan:

“Le hal positif cit dalam permainan meriam karbet nyoe. Dalam segi ekonomi, pendapatan warga nibak malam nyan meningkat, lage yang buka-buka kios, publo makanan, publo minuman. Nyan na keuntungan

bagi ureung nyan yang mukat-mukat. Selaen nyan, kamoe masyarakat Mesjid Reubee ken semata-mata untuk bersenang tok, dari meujalankan tradisi nyan membuat Gampong Mesjid Reubee menjadi tempat wisata budaya bagi masyarakat-masyarakat luwa untuk geukalon kiban toet beude trieng dan toet karbet, karna nyan kan saboh permainan ureung awai dan ka jareung ureung maen jinoe, nah kamoe Mesjid Reubee na wadah untuk nyan. Leuh nyan lom dalam permainan nyan, aneuk muda dan masyarakat na terjalin kekeluargaan yang sabe teujaga dan maken krab. Nye untuk negatif jih yaitu mengganggu pendengaran karna su jih yang rayok, tapi masyarakat kajeut geumaklumi akan nyan dan saboh teuk resiko kecelakaan jih yang besar”.

Artinya: “Banyak hal positif juga dalam permainan meriam karbit ini. Dalam segi ekonomi, pendapatan warga pada malam itu meningkat, seperti yang buka-buka kios, menjual makanan dan minuman, ada keuntungan bagi orang yang berjualan. Selain itu, kami masyarakat Mesjid Reubee bukan semata-mata untuk bersenang-senang saja, dari menjalankan tradisi itu membuat Gampong Mesjid Reubee menjadi tempat wisata budaya bagi masyarakat-masyarakat luar untuk melihat bagaimana proses permainan meriam bambu dan meriam karbit, karena itu merupakan permainan orang dulu dan sekarang sudah jarang orang yang memainkan, nah kami Mesjid Reubee punya wadah untuk itu. Selain itu dalam permainan itu, pemuda dan masyarakat terjalinnya kekeluargaan yang selalu terjaga dan semakin akrab. Untuk negatifnya sendiri mengganggu pendengaran yang disebabkan suaranya yang besar, tapi masyarakat sudah bisa memaklumi akan hal itu dan satu lagi risiko untuk kecelakaannya terbilang cukup besar”.

Dari pernyataan Pak Muhammad Nasir di atas maka dapat kita simpulkan

bahwa dalam tradisi permainan meriam karbit yang ada di Gampong Mesjid Reubee banyak sekali hal-hal positif yang bisa kita lihat. Pertama dalam segi ekonomi masyarakat yang berjualan dan membuka kios pada malam dilaksanakannya permainan meriam, maka keuntungan yang mereka dapatkan lebih meningkat dari sebelumnya, karena pada malam itu banyak sekali pengunjung dari luar yang datang ke Mesjid Reubee. Yang kedua, tradisi permainan meriam karbit bisa menjadi wadah wisata budaya bagi masyarakat Mesjid Reubee sendiri dan masyarakat luar khususnya yang memang sudah sangat jarang menjumpai dan melihat proses permainan meriam bambu dan meriam

karbit, dengan dilaksanakannya tradisi satu ini di Mesjid Reubee maka masyarakat tetap bisa mengenal dan mengetahui bagaimana proses permainan rakyat satu ini.

Yang ketiga yakni kekeluargaan antar para pemuda serta masyarakat yang tetap terjaga dan semakin erat, karena dalam proses persiapan untuk pelaksanaan permainan karbit membutuhkan jiwa gotong-royong yang kuat dan masyarakat Mesjid Reubee punya itu semua sehingga mampu mempertahankan tradisi sampai saat ini. Hal negatif dari permainan meriam karbit yaitu suaranya yang menggelegar dan mengganggu pendengaran, namun walaupun demikian masyarakat sudah bisa memaklumi hal itu dan sudah mampu beradaptasi dengan lingkungan permainan meriam karbit. Selain itu permainan ini juga termasuk kedalam permainan yang berbahaya dan hanya umur-umur tertentu saja yang boleh memainkan permainan ini dan resiko kecelakaannya terbilang cukup besar karena dalam permainan ini menggunakan api untuk proses bermainnya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Toet beude trieng atau meriam bambu merupakan salah satu warisan budaya yang terdapat di beberapa daerah di Aceh yang sudah ada sejak masa kerajaan Aceh dahulu. Tradisi *toet beude trieng* terinspirasi dari senjata meriam bangsa Portugis saat menjajah Aceh. Tradisi *toet beude trieng* ini mulai dimainkan pada era kesultanan sultan Iskandar Muda, yang dilaksanakan sebagai sebuah cara mengenang perang Badar. Meriam bambu (*beude trieng*) juga dilakukan pada saat acara turun tanah (*peutroen aneuk*) khusus bayi laki-laki di kawasan Pidie yang merupakan daerah yang terkenal jihad fisabilillah sejak dulu. *Toet beude trieng* dulunya juga digunakan sebagai upaya untuk mengusir hama babi (*let bui*) di Mesjid Reubee. Namun seiring berjalannya waktu pada tahun 1987 sudah ada meriam karbit pertama kali dibawa dan diperkenalkan oleh Syeh Ali Topan kepada masyarakat Mesjid Reubee Kabupaten Pidie. Faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan dalam permainan meriam adalah terjadinya kelangkaan minyak tanah yang membuat masyarakat menggunakan karbit untuk membakar meriam.

Adapun tahapan pelaksanaan dalam permainan meriam karbit adalah: *Duek Pakat*, Pemotongan Bambu, Perbaikan Meriam Drum, Penggalangan Dana, Menyusun Meriam di Tepi Sungai, dan Rapat Terakhir Antar Pemuda Gampong Lawan. Makna dari perayaan permainan meriam bambu dan meriam karbit antara dulu dan sekarang sudah cukup berbeda. Orang dahulu membakar meriam hanya

sekedar untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan dan juga Idul Fitri serta meneruskan tradisi. Berbeda dengan sekarang, pemuda Mesjid Reubee memainkan permainan rakyat satu ini selain sebagai upaya mempertahankan dan melestarikan tradisi, mereka juga mengupayakan agar dikenal dan diketahui banyak orang bahwasanya di Mesjid Reubee masih melaksanakan tradisi satu ini dan di tempat lain tidak ada yang melakukan permainan meriam karbit sebesar di Gampong Mesjid Reubee.

5.2 Saran

Adapun saran yang ingin penulis sampaikan dalam penelitian ini adalah:

1. Penulis berharap masyarakat Mesjid Reubee senantiasa selalu melaksanakan dan melestarikan tradisi membunyikan meriam karbit ini dengan tetap mengutamakan keamanan bagi pemain dan juga penonton. Kepada pemerintah setempat diharapkan dapat memberikan dukungan serta pengawasan terhadap pelaksanaan tradisi membunyikan meriam karbit atau tradisi lainnya yang ada di Gampong Mesjid Reubee Kabupaten Pidie agar tetap terjaga dan tidak hilang dimakan waktu. Serta memberikan pemahaman bagi masyarakat tentang makna yang terkandung dalam tradisi tersebut.
2. Kepada instansi terkait seperti Dinas Kebudayaan Kabupaten Pidie, dan lembaga adat atau tokoh masyarakat agar dapat memperbanyak dan membuat media informasi tentang tradisi permainan meriam karbit di Kabupaten Pidie baik melalui media brosur atau penyuluhan agar tradisi tersebut tetap terjaga dan generasi penerus mengenal permainan khas daerah sendiri dan maknanya dalam kehidupan beradat.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdullah, T. dan A. Surjomihardjo. 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi; Arah dan Perspektif*. Jakarta: Gramedia.
- Ardini, Pupung Pusta dan Lestarinigrum, Anik. (2018). *Bermain Dan Permainan Anak usia Dini: Sebuah Kejadian Teori dan Praktik*. Nganjuk: CV. Adjie Media Nusantara.
- Bungin, B. (2003). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bagong, Suyanto dan Sutinah. (2011). *Metode Penelitian Sosial Berbagai Altrnatif Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Danandjaja, James. (1994). *Folklor Indonesia: ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Garraghan, Gilbert J. (1996). *Pendekatan A Guide to Historical Method East Fordham Road*. New York : Fordham University Press.
- Hamidy, UU. 2014. *Jagad Melayu Dalam Lintasan Budaya di Riau*. Bilik Kreatif Press, Pekanbaru.
- Hariyono. 1995. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hasanuddin. (2014). *Pontianak Masa Kolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Iskandar. Tengku. 1984. *Kamus Dewan Edisi Kedua*. Kuala Lumpur. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Koentjaraningrat. (2022). *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Karim, Djani Abdul. (1985). *Meriam-Meriam Kuno di Indonesia*. Jakarta: Proyek pengembangan Museum Nasional.
- Lauer, Robert H. (2003). *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Bina Aksara.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Puteh, Muhammad Jakfar. (2012). *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: Grafindo Litera Media dengan LSAMA.

- Rahayu, Sri Ani. 2016. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Sujawi, Bastomi. (1992). *Seni dan Budaya Jawa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Soekanto, Soerjono. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Spradley, James P. (2006). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Sudrajat, Ajat. (2014). *Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS*. Disertasi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, Kamanto. (2004). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Tedjasaputra, Mayke S. (2001). *Bermain, Mainan, dan Permainan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Winarni. (2017). *Ensiklopedia Permainan Tradisional Nusantara*. Yogyakarta: Lontar Mediatama.
- Yusuf, Muri. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

JURNAL

- Aisah, S. (2013). "Nilai-Nilai Sosial yang Terkandung dalam Cerita Rakyat "Ence Sulaiman" pada Masyarakat Tomia". *Journal of Chemical Information and Modeling*. 53 (9), 1689-1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Perdani, Putri Admi. (2013). "Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Metode Bermain Permainan Tradisional Pada Anak TK B". *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. Vol. 7. No. 2. Hal. 234-250.
- Utami, Intan dan Ertanto, Dody. (2020). "Tradisi Ramadhan dan Lebaran di Tengah Covid-19". *Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 5. No. 2. Hal. 131-138.

Yunus, Ahmad. (1981). *Permainan Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek, Inventarisasi, dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

DOKUMEN

RPJM Mesjid Reubee 2017-2022

SKRIPSI

Khoirunnisa. (2021). *Permainan Tradisional Sebagai Sarana Pengembangan Karakter Anak Di Gampong Padang Sakti, Kecamatan Muara Satu, Kota Lhokseumawe*. Skripsi. Lhokseumawe: universitas Malikussaleh.

Rosiana, A. (2020). *Nilai-nilai Yang Terkandung Di Dalam Tradisi Ritual Pengobatan Bedikei Suku Sakai Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau*. Skripsi. Riau: Universitas Islam Riau.

Tantoro, S., & Handoko, M. I. (2014). *Perubahan Tradisi Permainan Meriam Karbit di Desa Tanjung Harapan, Kecamatan Singkep, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau*. Skripsi. Riau: Universitas Riau.

Tawakkal, A. I., Hartoyo, A., & Suratman, D. (2018). *Potensi Tradisi Permainan Meriam Karbit Pada Etnis Melayu Pontianak Untuk Pembelajaran Matematika Sekolah*. Skripsi. Pontianak: Universitas Tanjungpura.

WEBSITE

Aceh Kini. (9 Juni 2019). Tradisi Perang Meriam Karbit, Senjata Warga Aceh Kala Dijajah Belanda. Diakses Februari 19 2022. <https://kumparan.com/acehkini/tradisi-perang-meriam-karbit-senjata-warga-aceh-kala-dijajah-belanda-1rF8PtVfWVt>

Syeh Aceh. (2021). History of Budee Trieng (Meriam Bambu). Diakses Februari 19 2022 <https://syehaceh.com/2021/11/17/history-of-budee-trieng-meriam-bambu/>

Disdikbud Pidie. (2022, Oktober 7). Disdikbud Pidie Tetapkan Apam Sebagai WBTB, dari 17 Karya Budaya Aceh. Diakses Desember 11, 2022. <https://disdik.pidiekab.go.id/2022/10/07/disdikbud-pidie-tetapkan-apam-sebagai-wbtb-dari-17-karya-budaya-aceh/>

Ensiklopedia Dunia. Meriam Bambu. Diakses Februari 19, 2022. https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Meriam_bambu

Republika. (2016, September 2). Hanya 60 Persen Permainan Tradisional Masih Bertahan. Diakses Februari 19, 2022, from Republika.

<https://news.republika.co.id/berita/ocvh8q399/hanya-60-persen-permainan-tradisional-masih-bertahan>

UNICOM. (2008, Mei 5). Materi VII Etnografi. Diakses April 16, 2022, from UNICOM Kuliah Online: <http://kuliahonline.unikom.ac.id/?listmateri/&detail=967&file=/VII-ETNOGRAFI.html>